PERBEDAAN PERLAKUAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP BERWUJUD MENURUT STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DENGAN PERATURAN UNDANG-UNDANG PERPAJAKAN

STUDI KEPUSTAKAAN

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi

Oleh :

FANNY

NIM : 962114119
NIRM : 960051121303120106

PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2002

S k r i p s i

PERBEDAAN PERLAKUAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP BERWUJUD MENURUT STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DENGAN PERATURAN UNDANG –UNDANG PERPAJAKAN

Oleh:

FANNY

NIM : 962114119

NIRM : 960051121303120106

Telah disetujui oleh :

Pembimbing I — Tanggal, 9 Nopember 2001

Drs.YP. Supardiyono, M.Si, Ak.

Pembimbing II — Tanggal, 29 Oktober 2001

Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M,Ak.

S k r i p s i

PERBEDAAN PERLAKUAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP BERWUJUD MENURUT STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DENGAN PERATURAN UNDANG – UNDANG PERPAJAKAN

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

FANNY

NIM : 962114119

NIRM : 960051121303120106

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 18 Januari 2002
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	**Tanda tangan**
Ketua	Drs. FA. Joko Siswanto, M.M.,Ak.	.....
Sekretaris	Drs. YP. Supardiyono, M.Si.,Ak.	.....
Anggota	Drs. YP. Supardiyono, M.Si.,Ak.	.....
Anggota	Dra. YF. Gien Agustinawansari, M.M.,Ak.	.....
Anggota	Drs. FA. Joko Siswanto, M.M.,Ak.	.....

Yogyakarta, 26 Januari 2002
Fakultas Ekonomi
Universitas Sanata Dharma
Dekan

Drs. Hg. Suseno TW. , M.S.

Tuhan dekat pada setiap orang yang berseru kepadaNya, pada setiap orang yang berseru kepadaNya dalam kesetiaan.

(Mazmur 145 : 18)

Bagaikan pohon yang condong karena melengkung ranting-rantingnya, demikian pula pikiran seseorang terbentuk oleh pendidikan yang diterimanya.

(Alexander pope)

Imbalan paling tinggi bagi jerih payah seseorang bukanlah apa yang mereka peroleh karenanya, melainkan menjadi apa mereka itu dengan pekerjaan tersebut.

(John Ruskin)

Skripsi ini kupersembahkan untuk :

- Bapak dan Ibu Susanto Raharjo tercinta
- Kedua adikku yang kusayangi Tanny dan Robert
- Seseorang yang selalu dihati dan yang paling kusayangi : Felik Bayu Arivianto

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 Nopember 2001

Penulis

Fanny

A B S T R A K

PERBEDAAN PERLAKUAN PENYUSUTAN AKTIVA TETAP BERWUJUD MENURUT STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN DENGAN PERATURAN UNDANG - UNDANG PERPAJAKAN

Studi Kepustakaan

FANNY
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta
2002

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan perlakuan penyusutan antara akuntansi dan perpajakan yang menyebabkan perhitungan penyusutan aktiva tetap atau harta tetap berbeda serta faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan antara keduanya.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis komparasi yaitu dengan cara membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding sehingga konsep yang diteliti dapat sama atau tidak sama dengan konsep pembanding; serta melakukan analisis historikal yaitu dengan pengumpulan data secara sistematik dan penilaian secara objektif.

Hasil analisis data terdapat perbedaan yang meliputi : 1) perbedaan istilah yang dipakai dalam akuntansi dan perpajakan, 2) perbedaan syarat aktiva tetap / harta tetap yang disusut, 3) perbedaan pengelompokkan aktiva / harta, 4) perbedaan perlakuan penilaian kembali aktiva / harta, 5) perbedaan perlakuan pengalihan dan penarikan aktiva / harta, 6) perbedaan konsep penyusutan aktiva / harta, 7) perbedaan tujuan penyusutan aktiva, 8) perbedaan perlakuan perolehan dengan pembelian aktiva, 9) perbedaan perolehan dengan sewa guna usaha, 10) perbedaan perolehan dengan pertukaran, 11) perbedaan perolehan dengan membangun sendiri, 12) perbedaan perolehan dengan hibah, bantuan atau pemberian, 13) perbedaan perolehan dengan gabungan, 14) perbedaan perlakuan taksiran umur kegunaan, 15) perbedaan perlakuan nilai residu / nilai sisa aktiva, 16) perbedaan perlakuan aktiva tetap / harta tetap berupa tanah dan bangunan, 17) perbedaan metode untuk menghitung penyusutan, serta 18) perbedaan tarif penyusutan aktiva tetap dengan tarif penyusutan harta tetap.

ABSTRACT

THE DIFFERENCE OF TREATMENT ON ASSET DEPRECIATION ACCORDING TO FINANCIAL ACCOUNTING STANDARD AND TAXATION CODE

A Literature Study

FANNY
Sanata Dharma University
Yogyakarta
2002

The purpose of the study was to find out the difference of treatment on depreciation between accounting and taxation causing calculating differences in fixed asset or fixed property depreciation and the factors resulting in the differences between both of them.

Data analysis technique in used was comparison analysis technique i.e. comparing objects of interest and the comparing concept so that the concept of interest could be either equal or not equal with the comparing concept; also to bring about historical analysis using systematic data collection and objective assessment.

The result of the data analysis indicated differences, including the difference of : 1) terms employed in accounting and taxation; 2) fixed asset condition or reduced fixed property, 3) asset or property grouping, 4) asset or property reassessment treatment, 5) asset or property transfer and withdrawal treatment; 6) asset or property reduction concept, 7) asset reduction purpose, 8) treatment by purchasing asset, 9) acquisition and business utility, 10) acquisition and exchange, 11) acquisition and establishing by oneself, 12) acquisition and grant, donation or bestowal, 13) acquisition and merger, 14) utility duration assessment treatment, 15) residual value or asset remnant value, 16) the treatment of fixed asset or fixed property such as land and building, 17) the method to calculate the reduction, and 18) fixed asset reduction rate and fixed property reduction rate.

KATA PENGANTAR

Dengan segala kerendahan hati, penulis memanjatkan puji syukur dan terima kasih kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas karunia dan bimbinganNya yang telah penulis terima hingga terselesaikannya skripsi ini.

Skripsi dengan judul **"Perbedaan Perlakuan Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud menurut Standar Akuntansi Keuangan dengan Peraturan Undang-Undang Perpajakan"** ini, diajukan dengan maksud melengkapi syarat yang harus dipenuhi untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak atas segala bimbingan, petunjuk, dan nasehatnya yang telah diberikan dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis haturkan kepada :

1. Drs. YP. Supardiyono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, pikiran dan dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan serta nasehat dalam proses terselesaikannya penyusunan skripsi ini.
2. Dra. YF. Gien Agustinawansari, MM., Akt. selaku Dosen Pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, pikiran, dan masukan-masukan atau nasehat dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dan Ibu Susanto Raharjo yang telah memberikan banyak dukungan baik berupa moril maupun spirituil kepada penulis.

4. Felik Bayu Arivianto, S.E. atas dukungan, motivasi, bantuan dan waktunya agar skripsi ini dapat cepat terselesaikan.
5. Sahabat-sahabatku satu jurusan (Akuntansi 96 B) seperti Dessi, Christiani, Trisna, Agustina, Tian, Missa, Ita, Novi, Gabby, dan juga Monang yang telah banyak membantu dan selalu memberikan dukungan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Teman-temanku KKN seperti Ernawati (Manajemen 97), Selly (PBI 96), Riyanto (P Sej 95), dan Nina (S Ing 96), yang telah banyak membantu dalam memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, maka segala kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal.
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah	3
C. Permasalahan	3
D. Tujuan Penelitian	4
E. Manfaat Penelitian	4
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II. LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Aktiva Tetap Menurut Akuntansi	7
B. Pengakuan Aktiva Tetap	7
C. Komponen Biaya	10
D. Perolehan Secara Gabungan	12
E. Pertukaran Aktiva	13
F. Aktiva Donasi	14
G. Pengeluaran Setelah Perolehan	14
H. Pengeluaran Berikutnya Terhadap Pengakuan Awal	16

I. Penyusutan 17
J. Telaah Ulang Masa Manfaat 21
K. Telaah Ulang Metode Penyusutan 21
L. Penurunan Nilai Manfaat Keekonomian 22
M. Penghentian dan Pelepasan 22
N. Pengungkapan Laporan Keuangan 23
O. Aktiva Lain-lain 26
P. Definisi Penyusutan Menurut Akuntansi 27
Q. Masa Manfaat Pada Akuntansi 28
R. Nilai Sisa 29
S. Metode Penyusutan Menurut Akuntansi 30
T. Perlakuan Tanah dan Bangunan Menurut Akuntansi 31
U. Pengungkapan Metode 31
V. Pengertian Aktiva Tetap Menurut Perpajakan 32
W. Harga Perolehan Aktiva Tetap Menurut Perpajakan 32
X. Pengelompokkan Aktiva Tetap Menurut Perpajakan 33
Y. Pengertian Penyusutan Menurut Perpajakan 41
Z. Metode Penyusutan Menurut Perpajakan 41

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 49
B. Subjek dan Objek Penelitian 49
C. Variabel yang Diteliti 50
D. Data yang Diperlukan 50
E. Analisa Data 50

BAB IV. PEMBAHASAN

1. Perbandingan Pengertian Aktiva Tetap dengan Harta Tetap 52
2. Perbandingan Persyaratan Aktiva Tetap dengan Harta Tetap 55
3. Perbandingan Pengelompokkan Aktiva Tetap dengan Harta Tetap.. 56
4. Perbandingan Penilaian Kembali Aktiva Tetap dengan Harta

Tetap 59
5. Perbandingan Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap dengan Pengalihan dan Penarikan Harta Tetap 62
6. Perbandingan Konsep Penyusutan Aktiva Tetap dengan Harta Tetap 66
7. Perbandingan Tujuan Penyusutan Aktiva Tetap dengan Harta Tetap 68
8. Perbandingan Saat Penyusutan Aktiva Tetap dengan Saat Penyusutan Harta Tetap 69
9. Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dengan Harta Tetap... 71
10. Perbandingan Taksiran Umur Kegunaan Aktiva Tetap dengan Harta Tetap 87
11. Perbandingan Nilai Sisa Aktiva dengan Nilai Sisa Harta 90
12. Perbandingan Perlakuan Aktiva / Harta Tetap Berupa Tanah dan Bangunan 93
13. Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan 95
14. Perbandingan Tarif Penyusutan Aktiva Tetap dengan Tarif Penyusutan Harta Tetap 105

BAB V. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN
A. Kesimpulan 107
B. Keterbatasan Penelitian 115
C. Saran 116

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel II.1	: Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 1 ..	35
Tabel II.2	: Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 2...	36
Tabel II.3	: Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 3 ..	38
Tabel II.4	: Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk Dalam Kelompok 4...	40
Tabel IV.1	: Perbandingan Pengertian Aktiva Tetap Pada Akuntansi dan Harta Tetap Pada Perpajakan	52
Tabel IV.2	: Perbandingan Persyaratan Aktiva Tetap dan Persyaratan Harta ..	55
Tabel IV.3	: Perbandingan Pengelompokkan Aktiva Tetap dan Pengelompokkan Harta Berwujud	56
Tabel IV.4	: Perbandingan Penilaian Kembali Aktiva Tetap dan Penilaian Kembali Harta Berwujud.....	59
Tabel IV.5	: Perbandingan Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap atau Pengalihan dan Penarikan Harta.....	62
Tabel IV.6	: Perbandingan Konsep Penyusutan Aktiva Tetap dan Konsep Penyusutan Harta Tetap.....	66
Tabel IV.7	: Perbandingan Tujuan Penyusutan Aktiva Tetap dan Tujuan Penyusutan Harta Tetap.....	68
Tabel IV.8	: Perbandingan Saat Penyusutan Aktiva Tetap dan Saat Penyusutan Harta Tetap.....	69
Tabel IV.9	: Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap	71
Tabel IV.10	:Perbandingan Taksiran Umur Kegunaan Aktiva Tetap atau Harta Tetap.....	87

Tabel IV.11 :Perbandingan Nilai Sisa Aktiva Tetap atau Nilai Sisa Harta Tetap 90
Tabel IV.12 :Perbandingan Perlakuan Aktiva / Harta Tetap Berupa Tanah dan Bangunan 93
Tabel IV.13 :Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan 95
Tabel IV.14 :Perbandingan Tarif Penyusutan Aktiva Tetap dengan Tarif Penyusutan Harta Tetap 105

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah pajak adalah suatu hal yang tidak asing lagi bagi semua orang. Dengan mendengar istilah pajak maka orang akan langsung mengartikan sebagai suatu pungutan atau iuran yang dikenakan oleh negara kepada rakyat atas fasilitas yang digunakan.

Suatu Badan Usaha atau perusahaan sebagai salah satu subyek pajak tidak lepas dari masalah pajak. Perusahaan tiap tahun harus membayar pajak sebesar pajak yang terutang sesuai dengan besarnya laba kena pajak yang diperoleh perusahaan.

Laporan keuangan yang dibuat untuk tujuan komersial perusahaan dan untuk tujuan pajak memang berbeda. Yang satu untuk tujuan komersial dengan menggunakan Standar Akuntansi Keuangan, sedangkan yang satu lagi untuk tujuan pajak dengan menggunakan ketentuan perundang-undangan Perpajakan. Akan tetapi tidak semua konsep utama laporan keuangan tersebut berbeda. Perbedaan hanyalah terletak pada pos-pos tertentu seperti salah satunya adalah pos Penyusutan.

Berkaitan dengan perbedaan penyusutan menurut akuntansi (sesuai dengan PSAK) dan menurut perpajakan, lebih lanjut akan diuraikan mengenai perbedaan jumlah biaya penyusutan dan perbedaan perlakuan penyusutan antara

perpajakan dengan akuntansi terutama mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perlakuan penyusutan antara perpajakan dan akuntansi berbeda.

Mengingat kemajuan dibidang ekonomi yang pesat dan semakin kompleks pemerintah telah beberapa kali melakukan perubahan dan perbaikan ketentuan-ketentuan dalam Undang-undang Perpajakan. Salah satu diantaranya adalah perubahan ketentuan dalam Pasal 11 Undang-undang No. 7 Tahun 1983 yang disempurnakan dengan Undang-undang No. 7 Tahun 1991, kemudian diperbaharui dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1994 dan diperbaharui lagi dengan Undang-undang No. 17 Tahun 2000 tentang pajak penghasilan.

Perbedaan antara laba akuntansi dan laba menurut pajak disebabkan karena adanya selisih jumlah pendapatan dan biaya yang digunakan untuk menghitung besarnya laba. Selisih tersebut timbul karena adanya ketidaksesuaian antara peraturan pajak dengan akuntansi (PSAK) dalam mengakui transaksi tertentu yang berhubungan dengan biaya dan pendapatan. Perbedaan tersebut secara garis besar dibedakan menjadi dua yaitu perbedaan permanen dan perbedaan waktu. Pada perbedaan permanen atau beda tetap penyusutan yang terhitung dalam penentuan penghasilan kena pajak, namun tidak terhitung dalam penentuan laba akuntansi sebelum pajak, ataupun sebaliknya jika penyusutan telah terhitung dalam laba akuntansi sebelum pajak tidak dihitung dalam penentuan penghasilan kena pajak.

Beda waktu yang disebabkan oleh adanya perbedaan penyusutan menurut perpajakan dan akuntansi akan berpengaruh terhadap besarnya laba kena pajak

yang nantinya juga akan berpengaruh terhadap perhitungan besarnya pajak yang akan dibayar. Perbedaan besarnya pajak yang akan dibayar menurut akuntansi dan perpajakan akan menimbulkan adanya alokasi pajak antar periode, untuk mengasosiasikan pajak penghasilan sebagai biaya dengan pendapatan supaya dapat dicapai *proper matching* antara pendapatan dan biaya.

B. Batasan Masalah

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, penulis hanya membatasi pada pengaruh adanya penyusutan yang disebabkan oleh adanya beda waktu. Ketentuan mengenai penyusutan menurut perpajakan didasarkan pada pasal 11 Undang-undang No. 17 Tahun 2000 sebagai penyempurnaan dari Undang-undang No. 10 Tahun 1994, Undang-undang No. 7 Tahun 1991 dan Undang-undang No. 7 Tahun 1983 beserta penjelasannya.

Ketentuan mengenai perlakuan biaya penyusutan serta jumlah penyusutan menurut akuntansi dan menurut perpajakan dapat kita lihat dalam berbagai macam buku yang relevan dengan masalah yang akan diteliti.

C. Permasalahan

Perlakuan penyusutan menurut akuntansi dan perpajakan terdapat adanya suatu perbedaan yang menyebabkan timbulnya pengakuan beda waktu. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan adanya perbedaan perlakuan penyusutan menurut akuntansi dan perpajakan tersebut ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini :

Untuk mengetahui perbedaan perlakuan penyusutan akuntansi dan perpajakan yang menyebabkan perhitungan penyusutan aktiva tetap atau harta tetap menurut akuntansi dan perpajakan berbeda, serta faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan tersebut.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Penulis

   Hasil penelitian ini berguna untuk memperoleh wawasan dan mengembangkan ilmu yang sudah diperoleh dibangku kuliah.

2. Bagi Universitas Sanata Dharma

   Dengan hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan referensi bahan kepustakaan bagi Universitas Sanata Dharma, dan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang memerlukan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab I ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab II ini akan menguraikan mengenai hasil kajian pustaka yang mendasari penulisan masalah ini yaitu mengenai pengertian aktiva tetap menurut akuntansi, pengakuan dan pengakuan awal aktiva tetap, komponen biaya, perolehan secara gabungan, pertukaran aktiva, aktiva donasi, pengeluaran setelah perolehan, pengeluaran berikutnya terhadap pengakuan awal, penyusutan, telaah ulang masa manfaat, telaah ulang metode penyusutan, penurunan nilai manfaat keekonomian, penghentian dan pelepasan, pengungkapan laporan keuangan, aktiva lain-lain, definisi penyusutan menurut akuntansi, masa manfaat, nilai sisa, metode penyusutan menurut akuntansi, perlakuan tanah dan bangunan menurut akuntansi, pengungkapan metode dan estimasi masa manfaat, pengertian aktiva tetap menurut perpajakan, harga perolehan aktiva tetap menurut perpajakan, pengelompokkan aktiva tetap menurut perpajakan, pengertian penyusutan menurut perpajakan, dan yang terakhir mengenai metode penyusutan menurut perpajakan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi tentang jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, variabel yang diteliti, data yang diperlukan, dan cara yang digunakan untuk menganalisa data.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan mengenai hasil dari berbagai kajian pustaka yang terdiri dari perlakuan penyusutan menurut akuntansi dan perpajakan dengan cara membandingkannya dari segi pengertian dan istilah yang dipakai dalam akuntansi dan perpajakan, persyaratan aktiva tetap / harta tetap, pengelompokkan aktiva tetap / harta tetap, penilaian kembali aktiva tetap / harta tetap, pengalihan dan penarikan aktiva tetap / harta, konsep penyusutan aktiva / harta tetap, tujuan penyusutan aktiva tetap / harta tetap, saat dilakukannya penyusutan pada aktiva tetap / harta tetap, harga perolehan dengan pembelian aktiva / harta, perolehan dengan sewa guna usaha *(leasing)*, perolehan dengan pertukaran aktiva / harta, perolehan dengan membangun sendiri aktiva / harta, perolehan dengan hibah, bantuan atau pemberian, perolehan dengan gabungan, taksiran umur kegunaan, nilai sisa aktiva tetap / harta tetap, perlakuan aktiva tetap / harta tetap berupa tanah dan bangunan, metode penyusutan yang digunakan untuk menyusutkan aktiva / harta menurut akuntansi dan perpajakan serta dari segi tarif penyusutan aktiva tetap / harta tetap.

BAB V KESIMPULAN

Dalam bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Aktiva Tetap Menurut Akuntansi

Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

B. Pengakuan Aktiva Tetap

1. Pengakuan

Suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila:

(a) besar kemungkinan *(probable)* bahwa manfaat keekonomian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan; dan

(b) biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal.

Aktiva tetap sering merupakan suatu bagian utama aktiva perusahaan, dan karenanya signifikan dalam penyajian posisi keuangan. Lebih jauh lagi, penentuan apakah suatu pengeluaran merupakan suatu aktiva atau beban dapat berpengaruh signifikan pada hasil operasi yang dilaporkan perusahaan.

Dalam menentukan apakah suatu pos memenuhi kriteria pertama untuk pengakuan, suatu perusahaan harus menilai tingkat kepastian aliran manfaat keekonomian masa yang akan datang berdasarkan bukti yang tersedia pada waktu pengakuan awal. Adanya kepastian yang cukup bahwa manfaat keekonomian masa yang akan datang akan mengalir ke perusahaan membutuhkan suatu kepastian bahwa perusahaan akan menerima imbalan dan menerima risiko terkait. Kepastian ini biasanya hanya tersedia jika risiko dan imbalan telah diterima perusahaan. Sebelum hal ini terjadi, transaksi untuk memperoleh aktiva biasanya dapat dibatalkan tanpa sanksi yang signifikan, karenanya aktiva tidak diakui.

Kriteria kedua untuk pengakuan biasanya dapat dipenuhi langsung karena transaksi pertukaran mempunyai bukti pembelian aktiva mengidentifikasikan biayanya. Dalam keadaan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri, suatu pengukuran yang dapat diandalkan atas biaya dapat dibuat dari transaksi dengan pihak eksternal dan perusahaan untuk perolehan bahan baku, tenaga kerja dan input lain yang digunakan dalam proses konstruksi.

Dalam mengidentifikasikan suatu pos terpisah dari aktiva tetap, pertimbangan dibutuhkan dalam mengaplikasikan kriteria dalam definisi untuk keadaan khusus atau jenis perusahaan khusus. Mungkin tepat untuk mengagregatkan pos individu yang tidak signifikan, seperti cetakan dan perkakas, dan untuk menerapkan kriteria untuk nilai agregat. Kebanyakan suku cadang dan peralatan pemeliharaan dan reparasi *(servicing)* biasanya dianggap

sebagai persediaan dan diakui sebagai suatu beban pada saat dikonsumsi. Tetapi, suku cadang utama dan peralatan siap pakai dikualifikasi sebagi aktiva tetap jika perusahaan mengharapkan untuk menggunakannya selama lebih dari satu periode. Demikian pula jika suku cadang dan peralatan pemeliharaan dan reparasi *(servicing)* dapat digunakan hanya dalam hubungan dengan suatu pos aktiva tetap dan penggunaannya diharapkan tidak teratur, dibukukan sebagai aktiva tetap dan disusutkan sepanjang suatu periode waktu yang tidak melebihi masa manfaat dari aktiva yang berhubungan.

Dalam keadaan tertentu, adalah tepat untuk mengalokasikan pengeluaran total pada suatu aktiva pada komponennya dan membukukan setiap komponen secara terpisah apabila harga perolehan masing-masing komponen dapat diperoleh dari pemasok atau pembuat. Hal ini adalah di mana komponen aktiva memiliki masa manfaat berbeda atau menyediakan manfaat bagi perusahaan dengan pola berbeda dan karenanya memerlukan penggunaan tarif dan metode penyusutan berbeda. Contohnya, suatu pesawat terbang dan mesinnya harus diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah jika memiliki masa manfaat berbeda.

Aktiva tetap dapat diperoleh untuk alasan keamanan atau lingkungan. Perolehan aktiva tetap semacam itu, di mana tidak secara langsung meningkatkan manfaat keekonomian masa yang akan datang dari suatu aktiva tetap tertentu yang ada dapat diperlukan bagi perusahaan untuk memperoleh manfaat keekonomian masa yang akan datang dari aktiva yang lain. Dalam keadaan ini, perolehan aktiva tetap semacam itu memenuhi kualifikasi

pengakuan aktiva, karena memungkinkan manfaat keekonomian masa yang akan datang dari aktiva yang berkaitan untuk memperoleh perusahaan dalam kelebihan apa yang dapat diperoleh jika aktiva tetap tersebut tidak diperoleh. Tetapi, aktiva tersebut hanya diakui sepanjang hasil jumlah tercatat aktiva tersebut dan aktiva yang berkaitan tidak melebihi jumlah total yang mungkin diperoleh kembali *(recoverable amount)* dari aktiva. Misalnya, suatu perusahaan yang memproduksi bahan kimia harus dapat memasang sarana pengendali zat kimia *(chemical handling processes)* tertentu yang baru untuk memenuhi persyaratan lingkungan hidup pada produksi dan penyimpanan bahan kimia yang berbahaya; peninggian pabrik yang berkaitan diakui sebagai suatu aktiva sepanjang dapat diperoleh kembali *(recoverable)* karena, tanpanya, perusahaan tidak dapat memproduksi dan menjual bahan kimia.

2. Pengakuan Awal Aktiva Tetap

Suatu benda berwujud yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap, pada awalnya harus diukur berdasarkan biaya perolehan.

C. Komponen Biaya

Biaya perolehan suatu aktiva tetap terdiri dari harga belinya, termasuk bea impor dan PPN Masukan Tak Boleh Restitusi *(non-refundable)*, dan setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam membawa aktiva tersebut ke kondisi yang membuat aktiva tersebut dapat bekerja untuk penggunaan yang

dimaksudkan; setiap potongan dagang dan rabat dikurangkan dari harga pembelian.

Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah :

(a) biaya persiapan tempat;

(b) biaya pengiriman awal *(initial delivery)* dan biaya simpan dan bongkar-muat *(handling costs)*;

(c) biaya pemasangan *(installation costs)*;

(d) biaya profesional seperti arsitek dan insinyur.

Jika pembayaran untuk suatu aktiva tetap ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, biayanya adalah yang disamakan dengan harga tunai; perbedaan antara jumlah ini dan pembayaran total diakui sebagai beban bunga selama periode kredit selama tidak dikapitalisasi menurut perlakuan alternatif Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 26 tentang Akuntansi Bunga untuk Periode Konstruksi.

Biaya administrasi dan overhead umum lainnya bukan merupakan suatu komponen biaya aktiva tetap sepanjang biaya tersebut tidak dapat diatribusikan secara langsung pada biaya perolehan aktiva atau membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Demikian pula biaya permulaan *(start-up costs)* dan pra-produksi serupa tidak merupakan bagian biaya suatu aktiva kecuali biaya tersebut perlu untuk membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Rugi operasi awal yang terjadi sebelum suatu aktiva mencapai kinerja yang direncanakan diakui sebagai suatu beban.

Biaya perolehan suatu aktiva yang dikonstruksi sendiri ditentukan menggunakan prinsip yang sama seperti suatu aktiva yang diperoleh. Jika suatu perusahaan membuat aktiva serupa untuk dijual dalam keadaan usaha normal, biaya perolehan aktiva biasanya sama dengan biaya memproduksi aktiva untuk dijual *(lihat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.14 tentang Persediaan).* Karenanya, setiap laba internal dieliminasi dalam menetapkan biaya tersebut. Demikian pula biaya dari jumlah yang abnormal dari bahan baku yang tak terpakai, tenaga kerja, atau sumber daya lain yang terjadi dalam memproduksi suatu yang dikonstruksi sendiri tidak dimasukkan dalam biaya perolehan aktiva. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.26 tentang Akuntansi Bunga untuk Periode Konstruksi, membuat kriteria yang harus dipenuhi sebelum biaya bunga dapat diakui sebagai suatu komponen biaya aktiva tetap.

Biaya perolehan suatu aktiva yang digunakan *lessee* dalam suatu *lease* keuangan ditentukan menggunakan prinsip dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.30 tentang Akuntansi Sewa Guna Usaha.

D. Perolehan Secara Gabungan

Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan.

E. Pertukaran Aktiva

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya per pos semacam itu diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikkan aktiva yang serupa. Dalam kedua keadaan tersebut karena proses perolehan penghasilan *(earning process)* tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi. Sebaliknya, biaya perolehan aktiva baru adalah jumlah tercatat dari aktiva yang dilepaskan. Tetapi, nilai wajar aktiva yang diterima dapat menyediakan bukti dari suatu pengurangan *(impairment)* aktiva yang dilepaskan. Dalam keadaan ini aktiva yang dilepaskan diturun-nilai-bukukan *(written down)* dan nilai turun nilai buku *(written down)* ini ditetapkan untuk aktiva baru. Contoh dari pertukaran aktiva serupa termasuk pertukaran pesawat terbang, hotel, bengkel dan properti *real estate* lainnya. Jika aktiva lain seperti kas termasuk sebagai bagian transaksi pertukaran, ini dapat mengindikasikan bahwa pos yang dipertukarkan tidak memiliki suatu nilai yang serupa.

F. Aktiva Donasi

Aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun "Modal Donasi".

G. Pengeluaran Setelah Perolehan *(Subsequent Expenditures)*

Pengeluaran setelah perolehan awal suatu aktiva tetap yang memperpanjang masa manfaat atau yang kemungkinan besar memberi manfaat keekonomian di masa yang akan datang dalam bentuk peningkatan kapasitas, mutu produksi, atau peningkatan standar kinerja, harus ditambahkan pada jumlah tercatat aktiva yang bersangkutan.

Pengeluaran setelah perolehan *(subsequent expenditures)* pada properti, pabrik dan peralatan hanya diakui sebagai suatu aktiva jika pengeluaran meningkatkan kondisi aktiva melebihi standar kinerja semula. Contoh peningkatan yang menghasilkan peningkatan manfaat keekonomian masa yang akan datang mencakup :

(a) modifikasi suatu pos sarana pabrik untuk memperpajang usia manfaatnya, termasuk suatu peningkatan kapasitasnya;

(b) peningkatan kemampuan mesin *(upgrading machine parts)* untuk mencapai peningkatan besar dalam kualitas output; dan

(c) penerapan proses produksi baru yang memungkinkan suatu pengurangan besar biaya operasi.

Komponen utama dari beberapa aktiva tetap dapat membutuhkan penggantian pada jangka waktu yang teratur. Misalnya, suatu tungku pembakaran butuh untuk pelapisan-dalam-ulang *(relining)* setelah beberapa jam tertentu dari penggunaanya atau interior pesawat terbang seperti tempat duduk dan dapur mungkin membutuhkan penggantian beberapa kali sepanjang usia pesawat. Komponen dibukukan sebagai aktiva terpisah karena memiliki masa manfaat yang berbeda dari aktiva tetap yang berhubungan. Karenanya, asalkan kriteria besar kemungkinan bahwa manfaat keekonomian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam peerusahaan, dan biaya perolehan aktiva dapat diukur secara andal. Jika kedua hal tersebut dipenuhi pengeluaran yang terjadi dalam mengganti atau memperbaharui komponen dibukukan sebagai perolehan suatu aktiva terpisah dan aktiva yang diganti dihapus.

H. Pengeluaran Berikutnya *(Subsequent Measurement)* terhadap Pengakuan Awal

Aktiva tetap disajikan berdasarkan nilai perolehan aktiva tersebut dikurangi akumulasi penyusutan.

Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Standar Akuntansi Keuangan menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. Penyimpangan dari ketentuan ini mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Dalam hal ini laporan

Pengeluaran untuk perbaikan atau perawatan aktiva tetap untuk menjaga manfaat keekonomian masa yang akan datang yang dapat diharapkan perusahaan, untuk mempertahankan standar kinerja semula atas suatu aktiva, biasanya diakui sebagai beban saat terjadi. contohnya, biaya pemeliharaan dan reparasi *(servicing)* atau turun mesin *(overhauling)* pabrik dan peralatan biasanya merupakan beban, karena memelihara, daripada meningkatkan, standar kinerja semula.

Perlakuan akuntansi yang tepat untuk pengeluaran yang terjadi setelah perolehan suatu aktiva tetap tergantung pada keadaan yang diperhitungkan pada pengukuran awal dan pengakuan pos yang berkaitan dari aktiva tetap dan apakah pengeluaran setelah perolehan *(subsequent expenditures)* dapat pulang pokok. Contohnya, jika jumlah tercatat aktiva tetap telah memperhitungkan suatu kerugian dalam manfaat keekonomian, pengeluaran setelah perolehan *(subsequent expenditures)* untuk memelihara manfaat keekonomian masa yang akan datang yang diharapkan dari aktiva dikapitalisasi asalkan saja jumlah tercatat tidak melebihi jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aktiva. Ini juga keadaan dimana harga pembelian suatu aktiva telah mencerminkan kewajiban perusahaan untuk membuat pengeluaran dalam masa yang akan datang yang perlu untuk membawa aktiva ke kondisi kerjanya. Contohnya adalah perolehan suatu gedung membutuhkan renovasi. Dalam keadaan tersebut, pengeluaran setelah perolehan ditambahkan ke jumlah tercatat aktiva sepanjang dapat diperoleh kembali dari manfaat masa yang akan datang dari aktiva.

keuangan harus menjelaskan mengenai penyimpangan dari konsep harga perolehan di dalam penyajian aktiva tetap serta pengaruh penyimpangan tersebut terhadap gambaran keuangan perusahaan. Selisih antara nilai revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aktiva tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama "Selisih penilaian kembali aktiva tetap".

I. Penyusutan

Jumlah dapat disusutkan *(depreciable)* suatu aktiva tetap harus dialokasikan secara sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode penyusutan harus mencerminkan pola pemanfaatan keekonomian aktiva *(the pattern in which the asset's economic benefits are consumed by the enterprise)* oleh perusahaan. Penyusutan untuk setiap periode diakui sebagai beban untuk periode yang bersangkutan, kecuali termasuk sebagai jumlah tercatat aktiva lain.

Bersamaan dengan manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu aktiva dikonsumsi oleh perusahaan, jumlah tercatat aktiva berkurang untuk mencerminkan konsumsi ini, biasanya dalam bentuk beban penyusutan. Suatu beban penyusutan tetap diadakan walaupun nilai pasar aktiva melebihi jumlah tercatatnya.

Manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam suatu pos aktiva tetap dikonsumsi oleh perusahaan sepanjang masa manfaat aktiva. Tetapi, faktor lain seperti keusangan teknis dan aus serta rusak *(wear and tear)* saat suatu aktiva menganggur *(idle)*, juga dapat mengurangi manfaat keekonomiannya yang

mungkin telah diharapkan tersedia dari aktiva. Karenanya, seluruh faktor berikut harus dipertimbangkan dalam menentukan masa manfaat suatu aktiva :

(a) penggunaan aktiva yang diharapkan oleh perusahaan. Penggunaan dinilai dengan pedoman kapasitas aktiva yang diharapkan atau output fisik;

(b) keusangan fisik yang diharapkan, yang tergantung pada faktor operasional seperti jumlah pergantian kelompok kerja *(shifts)* di mana aktiva digunakan dan program perbaikan dan perawatan dari perusahaan, dan perawatan aktiva pada saat menganggur *(idle)*;

(c) keusangan teknis yang timbul dari perubahan atau perbaikan produksi, atau dari perubahan permintaan pasar untuk produk atau jasa yang dihasilkan oleh aktiva; dan

(d) pembatasan hukum atau yang serupa atas penggunaan aktiva, seperti habisnya waktu dari sewa guna usaha yang berkaitan.

Masa manfaat aktiva ditentukan berdasarkan kegunaan yang diharapkan oleh perusahaan. Kebijakan manajemen aktiva suatu perusahaan mempengaruhi jumlah penyusutan aktiva setelah suatu waktu yang ditentukan atau setelah konsumsi dari proporsi tertentu atas manfaat keekonomian yang diwujudkan dalam aktiva. karenanya, masa manfaat suatu aktiva dapat lebih pendek daripada usia keekonomiannya. Estimasi masa manfaat suatu aktiva tetap merupakan masalah pertimbangan yang berdasarkan pada pengalaman perusahaan dengan aktiva serupa.

Tanah dan bangunan harus diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi, walaupun diperoleh secara sekaligus. Tanah biasanya memiliki usia tak terbatas, oleh karena itu tidak disusutkan. Bangunan memiliki usia terbatas, oleh karena itu disusutkan. Peningkatan nilai tanah tempat bangunan didirikan tidak mempengaruhi masa manfaat bangunan.

Jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva ditentukan setelah mengurangi nilai sisa aktiva. Dalam prakteknya, nilai sisa suatu aktiva sering tidak signifikan dan karenanya tidak material dalam penghitungan jumlah yang dapat disusutkan. Jika *benchmark treatment* digunakan dan nilai sisa signifikan, nilai sisa diestimasi pada tanggal perolehan dan berikutnya tidak meningkat untuk perubahan harga. Tetapi, jika perlakuan alternatif yang diijinkan yang digunakan, suatu estimasi harus dibuat pada tanggal penilaian kembali berikutnya atas aktiva. Estimasi berdasarkan pada nilai sisa pada tanggal estimasi aktiva serupa yang telah mencapai akhir masa manfaatnya dan telah beroperasi dalam kondisi yang serupa dengan kondisi di mana aktiva akan digunakan.

Jika pembelian suatu aktiva mengakibatkan perusahaan mengeluarkan biaya membongkar, memindahkan, memperbaiki, pada akhir masa manfaat aktiva, biaya tersebut diakui sebagai suatu beban sepanjang usia aktiva, dengan cara:

(a) mengurangi biaya yang diestimasi dalam menentukan nilai sisa aktiva dan dengan cara demikian meningkatkan beban penyusutan tahunan. Setiap jumlah tercatat negatif yang dihasilkan, diakui sebagai suatu hutang; atau

(b) jika biaya yang diestimasi tidak dikurangkan dalam menetapkan nilai sisa, dengan mengakui biaya sebagai suatu beban terpisah sepanjang usia aktiva sedemikian rupa sehingga hutang untuk biaya ini tersedia penuh pada akhir masa manfaat aktiva.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aktiva pada suatu dasar sistematis sepanjang masa manfaatnya. Metode ini mencakup metode penyusutan berdasarkan waktu, penggunaan dan kriteria lainnya (lihat Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.17 tentang Akuntansi Penyusutan). Metode yang digunakan untuk suatu aktiva dipilih berdasarkan pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian dan secara konsisten digunakan dari periode ke periode kecuali terdapat perubahan dalam pola yang diharapkan atas manfaat keekonomian aktiva tersebut.

Beban penyusutan untuk suatu periode biasanya diakui sebagai suatu beban. Tetapi, dalam keadaan tertentu, manfaat keekonomian yang terwujud dalam suatu aktiva diserap perusahaan dalam memproduksi aktiva lain bukan memberikan kenaikan pada suatu beban. Dalam keadaan ini, beban penyusutan mencakup bagian biaya perolehan aktiva lain dan termasuk dalam jumlah tercatatnya. Sebagai contoh, penyusutan pabrik dan peralatan pabrik termasuk dalam biaya proses produksi peersediaan. Demikian pula, penyusutan aktiva tetap yang digunakan untuk aktivitas pengembangan dapat dimasukkan dalam biaya pengembangan yang dikapitalisasi sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.20 tentang Biaya Riset dan Pengembangan.

J. Telaah Ulang Masa Manfaat *(review of Useful Life)*

Masa manfaat suatu aktiva tetap harus ditelaah ulang secara periodik dan, jika harapan berbeda secara signifikan dengan estimasi sebelumnya, beban penyusutan untuk periode sekarang dan masa yang datang harus disesuaikan.

Sepanjang usia suatu aktiva dapat menjadi jelas bahwa estimasi masa manfaat adalah tidak tepat. Sebagai contoh, masa manfaat dapat diperpanjang oleh pengeluaran setelah perolehan *(subsequent expenditures)* pada aktiva yang meningkatkan kondisi aktiva melampaui standar kinerja yang dinilai pada mulanya. Alternatif lain, perubahan teknologi atau perubahan dalam pasar produk dapat mengurangi masa manfaat aktiva. Dalam keadaan tersebut, masa manfaat dan, karenanya, tarif penyusutan disesuaikan untuk periode sekarang dan masa yang akan datang.

Kebijakan perbaikan dan perawatan perusahaan juga dapat mempengaruhi masa manfaat suatu aktiva. Kebijakan dapat menghasilkan suatu perpanjangan masa manfaat aktiva atau suatu peningkatan dalam nilai sisanya. Tetapi, penggunaan kebijakan tersebut tidak meniadakan kebutuhan untuk membebankan penyusutan.

K. Telaah Ulang Metode Penyusutan

Metode penyusutan yang digunakan untuk aktiva tetap ditelaah ulang secara periodik dan jika terdapat suatu perubahan signifikan dalam pola pemanfaatan ekonomi yang diharapkan dari aktiva tersebut, metode penyusutan harus diubah

untuk mencerminkan perubahan pola tersebut. Perubahan metode penyusutan harus diperlakukan sebagai suatu perubahan kebijakan akuntansi dan dilaporkan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar dan Perubahan Kebijakan Akuntansi dan beban penyusutan untuk periode sekarang dan masa yang akan datang harus disesuaikan.

L. Penurunan Nilai Manfaat Keekonomian

Apabila manfaat keekonomian suatu aktiva tetap tidak lagi sebesar jumlah tercatat, maka aktiva tersebut harus dinyatakan sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat keekonomian yang tersisa. Penurunan nilai kegunaan aktiva tetap tersebut dilaporkan sebagai kerugian.

M. Penghentian dan Pelepasan

Suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bilai aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aktiva tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi.

Jika suatu aktiva tetap dipertukarkan untuk suatu aktiva yang serupa, dalam keadaan yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan

memiliki suatu nilai wajar serupa dan aktiva tersebut dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikkan aktiva yang serupa, maka biaya perolehan aktiva yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aktiva yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.

Transaksi jual dan sewa guna usaha balik *(sale and leaseback)* dibukukan sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.30 tentang Akuntansi Sewa Guna Usaha.

Aktiva tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan ditahan untuk dilepaskan dinilai pada yang terendah antara jumlah tercatatnya dan nilai realisasi neto.

N. Pengungkapan Laporan Keuangan

Laporan keuangan harus mengungkapkan, dalam hubungan dengan setiap jenis aktiva tetap:

(a) dasar penilaian yang digunakan untuk menentukan jumlah tercatat bruto.jika lebih dari satu dasar yang digunakan, jumlah tercatat bruto untuk dasar setiap kategori harus diungkapkan;

(b) metode penyusutan yang digunakan;

(c) masa manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;

(d) jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan pada awal dan akhir periode;

(e) suatu rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode memperlihatkan:

(i) penambahan;

(ii) pelepasan;

(iii) akuisisi melalui penggabungan usaha;

(iv) revaluasi yang dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah;

(v) penurunan nilai sebesar jumlah yang sepadan dengan nilai manfaat keekonomian yang tersisa tercatat sebagai kerugian;

(vi) penyusutan;

(vii) beda nilai tukar neto yang timbul pada penjabaran laporan keuangan suatu entitas asing; dan

(viii) setiap pengklasifikasian kembali.

Laporan keuangan juga harus mengungkapkan:

(a) eksistensi dan batasan atas hak milik, dan aktiva tetap yang dijaminkan untuk hutang;

(b) kebijakan akuntansi untuk biaya perbaikan yang berkaitan dengan aktiva tetap; dan

(c) jumlah pengeluaran pada akun aktiva tetap dalam konstruksi; dan

(d) jumlah komitmen untuk akuisisi aktiva tetap.

Pemilihan metode penyusutan dan estimasi masa manfaat aktiva adalah masalah pertimbangan. Karenanya, pengungkapan metode yang digunakan dan usia manfaat yang diestimasi atau tarif penyusutan menyediakan pemakai laporan keuangan dengan informasi yang mengijinkan mereka meninjau kebijakan yang dipilih oleh manajemen dan memungkinkan perbandingan dibuat dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, adalah perlu untuk mengungkapkan

penyusutan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut.

Suatu perusahaan mengungkapkan hakekat dan pengaruh suatu perubahan dalam suatu estimasi akuntansi yang memiliki pengaruh material dalam periode sekarang atau yang mana diharapkan untuk memiliki suatu pengaruh material dalam periode berikutnya sesuaidengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 25 tentang Laba atau Rugi Bersih untuk Periode Berjalan, Kesalahan Mendasar dan Perubahan Kebijakan Akuntansi.

Pengungkapan tersebut dapat timbul dari perubahan estimasi dalam:

(a) nilai sisa;

(b) biaya pembongkaran, pemindahan dan perbaikan;

(c) masa manfaat; dan

(d) metode penyusutan.

Jika aktiva tetap dicatat pada jumlah yang dinilai kembali hal berikut harus diungkapkan:

(a) dasar yang digunakan untuk menilai kembali aktiva;

(b) tanggal efektif penilaian kembali;

(c) nama penilai independen, bila ada;

(d) hakekat setiap petunjuk yang digunakan untuk menentukan biaya pengganti;

(e) jumlah tercatat setiap jenis aktiva tetap;

(f) surplus penilaian kembali aktiva tetap.

Para pemakai laporan keuangan juga menemui bahwa informasi berikut adalah relevan dengan kebutuhan mereka:

(a) jumlah tercatat aktiva tetap yang menganggur secara temporer;

(b) jumlah tercatat bruto dari setiap aktiva tetap yang disusutkan penuh yang masih dalam penggunaan;

(c) jumlah tercatat aktiva tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan ditahan untuk dihentikan; dan

(d) jika *benchmark treatment* digunakan, nilai wajar aktiva tetap jika secara material berbeda dari jumlah tercatatnya.

Karena itu, perusahaan dianjurkan untuk mengungkapkan jumlah-jumlah seperti tersebut diatas.

O. Aktiva Lain-lain

Pos-pos yang tidak dapat secara layak digolongkan dalam aktiva tetap, dan juga tidak dapat digolongkan dalam aktiva tidak lancar, investasi / penyertaan maupun aktiva tak berwujud, seperti: aktiva tetap yang tidak digunakan, piutang kepada pemegang saham, beban yang ditangguhkan dan aktiva lancar lainnya disajikan dalam kelompok lain-lain.

Biaya yang tidak dilaporkan sebagai beban pada periode terjadinya karena dianggap memberikan manfaat bagi periode-periode selanjutnya digolongkan sebagai beban yang ditangguhkan.

Pos-pos yang termasuk dalam golongan ini antara lain:

(a) biaya pendirian perusahaan yang timbul pada perusahaan dalam tahap pengembangan.

(b) Biaya emisi saham, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka pemasyarakatan saham perusahaan yang meliputi biaya notaris / penasihat hukum, penilai, biaya percetakan efek dan prospektus, biaya pendaftaran, penjamin emisi dan lain sebagainya.

Selisih hutang pajak penghasilan yang dihitung berdasarkan laba kena pajak dengan perhitungan pajak penghasilan berdasarkan laba akuntansi yang disebabkan oleh pos tidak lancar (saldo debit) disajikan dalam aktiva lain-lain.

P. Definisi Penyusutan Menurut Akuntansi

Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Aktiva yang dapat disusutkan adalah aktiva yang:

(a) diharapkan untuk digunakan selama lebih dari satu periode akuntansi, dan

(b) memiliki suatu masa manfaat yang terbatas, dan

(c) ditahan oleh suatu perusahaan untuk digunakan dalam produksi atau memasok barang dan jasa, untuk disewakan, atau untuk tujuan administrasi.

Masa manfaat adalah:

(a) periode suatu aktiva diharapkan digunakan oleh perusahaan; atau

(b) jumlah produksi atau unit serupa yang diharapkan diperoleh dari aktiva oleh perusahaan.

Aktiva yang dapat disusutkan seringkali merupakan bagian signifikan aktiva perusahaan. Penyusutan karenanya dapat berpengaruh secara signifikan dalam menentukan dan menyajikan posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan.

Pandangan pertama menyatakan bahwa jika nilai dari suatu aktiva telah meningkat melampaui jumlah tercatat *(carrying amount)* dalam laporan keuangan, adalah tidak perlu untuk membebankan penyusutan. Pandangan kedua menyatakan bahwa penyusutan harus dibebankan pada setiap periode akuntansi berdasarkan jumlah yang dapat disusutkan tanpa memandang kenaikan nilai jual kembali aktiva.

Q. Masa Manfaat pada Akuntansi

Estimasi dari masa manfaat suatu aktiva yang dapat disusutkan atau suatu kelompok aktiva serupa yang dapat disusutkan adalah suatu masalah pertimbangan yang biasanya berdasarkan pengalaman dengan jenis aktiva yang serupa. Untuk suatu aktiva yang menggunakan teknologi baru atau yang digunakan dalam produksi suatu produk baru atau yang digunakan dalam pemberian suatu jasa baru dan hanya sedikit pengalaman mengenai jasa tersebut, estimasi masa manfaat lebih sulit namun tetap dibutuhkan.

Masa manfaat dari suatu aktiva yang dapat disusutkan untuk suatu perusahaan mungkin lebih pendek daripada usia fisiknya. Sebagai tambahan terhadap aus dan kerusakan fisik *(physical wear and tear)* yang tergantung pada faktor operasional (seperti frekuensi penggunaan aktiva, program perbaikan dan pemeliharaan), faktor-faktor lain juga perlu dipertimbangkan. Faktor-faktor tersebut termasuk keusangan yang timbul dari perubahan teknologi atau perbaikan dalam produksi, keusangan yang timbul dari perubahan dalam permintaan pasar terhadap output produk atau jasa dari aktiva, dan pembatasan hukum seperti tanggal batas penggunaan.

R. Nilai Sisa

Nilai sisa suatu aktiva seringkali tidak signifikan dan dapat diabaikan dalam penghitungan jumlah yang dapat disusutkan. Jika nilai sisa signifikan, nilai tersebut diestimasi pada tanggal perolehan atau pada tanggal dilakukannya revaluasi aktiva (hanya mungkin dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah), berdasarkan nilai yang dapat direalisasikan pada tanggal tersebut untuk aktiva yang sama yang telah mencapai akhir masa manfaatnya dan beroperasi dalam kondisi yang hampir sama dengan aktiva yang akan digunakan. Nilai sisa kotor selalu dikurangi dengan harapan biaya pelepasan pada akhir masa manfaat suatu aktiva.

S. Metode Penyusutan Pada Akuntansi

Jumlah yang dapat disusutkan dialokasi ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode manapun yang dipilih, konsistensi dalam penggunaannya adalah perlu, tanpa memandang tingkat profitabilitas perusahaan dan pertimbangan perpajakan, agar dapat menyediakan daya banding hasil operasi perusahaan dari periode ke periode.

Penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

(a) berdasarkan waktu:

(i) metode garis lurus *(straight-line method)*

(ii) metode pembebanan yang menurun:

- metode jumlah-angka-tahun *(sum-of-the years-digit method)*
- metode saldo-menurun / saldo-menurun-ganda *(declining / double-declining balance method)*

(b) berdasarkan penggunaan:

(i) metode jam-jasa *(service-hour method)*

(ii) metode jumlah unit produksi *(productive-output method)*

(c) berdasarkan kriteria lainnya:

(i) metode berdasarkan jenis dan kelompok *(group and composite method)*

(ii) metode anuitas *(annuity method)*

(iii) sistem persediaan *(inventory systems)*

T. Perlakuan Tanah dan Bangunan Menurut Akuntansi

Tanah biasanya memiliki masa manfaat yang tidak terbatas dan biasanya tidak dianggap sebagai suatu aktiva yang dapat disusutkan. Namun, tanah yang memiliki masa manfaat terbatas bagi perusahaan diperlakukan sebagai aktiva yang dapat disusutkan. Bangunan merupakan aktiva yang dapat disusutkan.

U. Pengungkapan Metode

Pemilihan suatu metode alokasi dan estimasi masa manfaat suatu aktiva yang dapat disusutkan adalah merupakan masalah pertimbangan. Pengungkapan metode yang digunakan dan estimasi masa manfaat atau tingkat penyusutan yang digunakan menyediakan bagi para pemakai laporan keuangan informasi yang membuat mereka dapat menelaah kebijakan yang dipilih manajemen dan dapat membuat perbandingan dengan perusahaan lain. Untuk alasan serupa, adalah perlu untuk mengungkapkan jumlah yang dapat disusutkan yang dialokasikan dalam suatu periode dan akumulasi penyusutan pada akhir periode tersebut.

V. Pengertian Aktiva Tetap Menurut Perpajakan

Aktiva Tetap adalah harta perusahaan yang dimiliki untuk menciptakan penghasilan dan berumur lebih dari satu periode pajak. Atas aktiva tetap yang mempunyai umur ekonomis terbatas bisa dilakukan penyusutan dan dibebankan sebagai pengurang penghasilan bruto. (Munawir, 1990: hal. 35)

W. Harga Perolehan Aktiva Tetap Menurut Perpajakan

Harga perolehan aktiva tetap menurut peraturan pajak penghasilan meliputi : seluruh pengeluaran untuk memperoleh aktiva tetap tersebut sampai dengan aktiva siap dioperasikan. Namun tidak semua aktiva tetap selalu diperoleh dari pembelian, sehingga ada aturan perpajakan yang mengatur perolehan aktiva tetap selain dari pembelian tersebut sebagai berikut : (Munawir, 1990: hal.37)

a. dalam hal pengalihan harta orang pribadi, harta anggota firma, persekutuan komanditer, atau kongsi kepada Perseroan Terbatas di dalam negeri sebagai pengganti sahamnya, sehingga hak kepemilikkannya paling sedikit 90%, dasar penilaian saham atau penyertaan lainnya yang diterima oleh pihak yang melakukan pengalihan tersebut adalah sama dengan nilai dari harta yang dialihkan menurut pembukuan pihak yang mengalihkan.

b. Pengalihan harta yang diterima oleh perseroan, persekutuan atau badan lainnya sebagai pengganti saham atau sebagai pengganti penyertaan modal, penilaian harta bagi yang menerima pengalihan adalah sama dengan nilai dari harta yang dialihkan menurut pembukuan pihak yang mengalihkan.

c. Dalam hal penyerahan harta hibahan, pemberian bantuan yang bebas pajak, dan warisan, dasar penilaian yang digunakan oleh yang menerima adalah sama dengan dasar penilaian bagi yang melakukan penyerahan.

Dari ketiga butir diatas tersebut dapat dikemukakan bahwa nilai aktiva ditentukan sebesar nilai yang ditentukan oleh pemasok aktiva tetap tersebut.

X. Pengelompokkan Aktiva Tetap Menurut Perpajakan

Metode penyusutan yang dipilih mencakup semua harta bukan bangunan yang kemungkinan diperolehnya sebelum atau diperoleh sejak Tahun 1995 tidak diperkenankan menggunakan dua macam metode penyusutan untuk harta bukan bangunan.

Penyusutan aktiva tetap yang dimiliki sebelum awal Tahun Pajak 1995 dan masih digunakan untuk mendapatkan menagih dan memelihara penghasilan, secara fiskal masih mempunyai sisa masa manfaat penyusutan dilakukan berdasarkan Nilai Sisa Buku. Aktiva tetap yang tidak lagi

digunakan untuk mendapatkan dan menagih serta memelihara penghasilan atau telah habis masa manfaatnya secara fiskal sejak tahun 1995 tidak dapat disusutkan, maka Nilai Sisa buku yang masih ada dibebankan seluruhnya sebagai biaya dalam tahun 1995.

Aktiva tetap perusahaan yang dibeli sebelum tahun 1995 perlu dikelompokkan berdasarkan sisa masa manfaat pada awal tahun 1995 dari masing-masing harta (tanpa perhatikan jenisnya) sesuai Surat Edaran Direktur Jenderal Pajak Nomor SE-44/PJ.4/1995 tanggal 2 Oktober 1995 (diperbaharui dengan SE-49/PJ.4/1995 tanggal 31 Oktober 1995) tentang Penyusutan atau Amortisasi atas Pengeluaran untuk memperoleh harta yang masih dimiliki dan digunakan pada awal tahun 1995 sebagai berikut :

Sisa Manfaat	Kelompok
2 sampai dengan 5 tahun	1
7 sampai dengan 11 tahun	2
Lebih dari 13 tahun	3

Catatan :

1. Apabila sisa manfaat tinggal 1 (satu) tahun, maka disusutkan sekaligus.
2. Apabila sisa manfaat berada ditengah-tengah kelompok misalnya 6 (enam) tahun, maka dapat memilih masuk dalam kelompok 1 atau kelompok 2.

Untuk aktiva tetap yang diperoleh sejak tahun 1995 dan seterusnya akan dikelompokkan sesuai pasal 11 Undang-undang Pajak Penghasilan (perhatikan kelompok harta berwujud). (Waluyo dan Wirawan, 2000: hal.103)

Untuk lebih memudahkan Wajib Pajak dan memberikan keseragaman dalam pengelompokkan harta tetap berwujud, maka keluarlah Keputusan menteri Keuangan Nomor 82/KMK. 04/1995 tanggal 7 Februari 1995 yang mengatur tentang pengelompokkan jenis-jenis Harta Berwujud sebagai berikut:

Tabel II.1
Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 1

NOMOR URUT	JENIS USAHA	JENIS HARTA
1	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari kayu atau rotan termasuk meja, bangku, kursi, almari dan sejenisnya yang bukan bagian dari bangunan. b. Mesin kantor seperti mesin ketik, mesin hitung, *duplikator*, mesin fotokopi, *accounting machine* dan sejenisnya. c. Perlengkapan lainnya seperti *amplifier*, *tape / casette, video recorder*, televisi dan sejenisnya. d. Sepeda motor, sepeda dan becak. e. Alat perlengkapan khusus (*tools*) bagi industri / jasa yang bersangkutan. f. Alat dapur untuk memasak, makanan dan minuman. g. *Dies, Jigs* dan *Mould*
2	Pertanian,	Alat yang digerakkan bukan dengan mesin

	perkebunan, kehutanan, perikanan	
3	Industri makanan dan minuman Perhubungan, pergudangan dan komunikasi	Mesin ringan yang dapat dipindah-pindahkan seperti *huller*, pemecah kulit, penyosoh, pengering, *pallet* dan sejenisnya. Mobil taksi, bus dan truk yang digunakan sebagai angkutan umum.

Tabel II.2
Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 2

NOMOR URUT	JENIS USAHA	JENIS HARTA
1	Semua jenis usaha	a. Mebel dan peralatan dari logam termasuk meja, bangku, kursi, almari dan sejenisnya yang bukan merupakan bagian dari bangunan. Alat pengatur udara seperti AC, kipas angin dan sejenisnya. b. Komputer, *printer, scanner* dan sejenisnya. c. Mobil, bus, truk, *speed boat* dan sejenisnya. d. *Container* dan sejenisnya.
2	Pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan	a. Mesin pertanian / perkebunan seperti traktor dan mesin bajak, penggaruk, penanam, penebar benih dan sejenisnya perikanan. b. Mesin yang mengolah atau menghasilkan atau memproduksi bahan atau barang pertanian, kehutanan, perkebunan dan perikanan.
3	Industri makanan dan minuman	a. Mesin yang mengolah produk asal binatang, unggas dan perikanan misalnya pabrik susu, pengalengan ikan.

		b. Mesin yang mengolah produk nabati, misalnya mesin minyak kelapa, *margarine*, penggilingan kopi, kembang gula, mesin pengolah biji-bijian seperti penggilingan beras, gandum, tapioka. c. Mesin yang menghasilkan / memproduksi minuman dan bahan-bahan minuman segala jenis. d. Mesin yang menghasilkan / memproduksi bahan-bahan makanan dan makanan segala jenis.
4	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan / memproduksi mesin ringan, misalnya mesin jahit, pompa air.
5	Perkayuan	Mesin dan peralatan penebangan kayu.
6	Kontruksi	Peralatan yang dipergunakan seperti truk berat, *dump truk, crane buldozer* dan sejenisnya.
7	Perhubungan, pergudangan dan komunikasi	a. Truk kerja untuk pengangkutan dan bongkar muat, truk peron, truk ngangkan dan sejenisnya. b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang tertentu (misal gandum, batu-batuan, biji tambang dan sebagainya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya yang mempunyai berat sampai dengan 100 DWT. c. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang memuat berat sampai dengan 250 DWT. d. Kapal balon.
8	Telekomunikasi	a. Perangkat pesawat telepon. b. Pesawat telegraf, termasuk pesawat pengirim, dan penerimaan radio telegraf dan radio telepon.

Tabel II.3
Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 3

NOMOR URUT	JENIS USAHA	JENIS HARTA
1	Pertambangan selain minyak dan gas	Mesin yang dipakai dalam bidang pertambangan, termasuk mesin-mesin yang mengolah produk perlikan
2	Pemintalan, pertenunan dan pencelupan	a. Mesin yang mengolah / menghasilkan produk-produk tekstil, misalnya kain katun, sutra serat-serat buatan, wol dan bulu hewan lainnya, lenarami, permadani, kain-kain bulu, tule. b. Mesin untuk *preparation, bleaching, dyeing, printing, finishing, texturing, packaging* dan sejenisnya.
3	Perkayuan	a. Mesin yang mengolah / menghasilkan produk-produk kayu, barang-barang dari jerami, rumput,dan bahan anyaman lainnya. b. Mesin dan peralatan penggergajian kayu.
4	Industri kimia	a. Mesin dan peralatan yang mengolah / menghasilkan produk industri kimia dan industri yang ada hubungannya dengan industri kimia, misalnya bahan kimia anorganis, persenyawaan organis dan anorganis dari logam mulia, elemen radioaktif, isotop, bahan kimia organis, aresinoida wangi-wangian, obat kecantikan dan obat rias, sabun, *detergent,*dan bahan organis pembersih lainnya, zat albumina, perekat, bahan peledak, produk perotehnik, korek api, *alloy peroforis*, barang fotografi dan sinematografi. b. Mesin yang mengolah / menghasilkan produk industri lainnya. Misalnya damar tiruan, bahan plastik, ester dan eter dari selulosa, karet, karet

		sintetis, karet tiruan, kulit samak, jangat dan kulit mentah.
5	Industri mesin	Mesin yang menghasilkan / memproduksi mesin menengah dan berat, misalnya mesin mobil, mesin kapal.
6	Perhubungan dan komunikasi	a. Perangkat radio navigasi, radar dan kendali jarak jauh. b. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus dibuat untuk pengangkutan barang-barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sejenisnya), termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sejenisnya yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT. c. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran terapung dan sejenisnya, yang mempunyai berat di atas 100 DWT sampai dengan 1.000 DWT. d. Dok terapung. e. Perahu layar pakai atau tanpa motor yang mempunyai berat di atas 250 DWT. f. Pesawat terbang dan helikopter-helikopter segala jenis.
7	Lain-lain	Aktiva berwujud lainnya yang tidak termasuk dalam kelompok I, II, dan IV.

Tabel II.4
Jenis-jenis Harta Berwujud yang Termasuk dalam Kelompok 4

NOMOR URUT	JENIS USAHA	JENIS HARTA
1	Kontruksi	Mesin berat untuk kontruksi
2	Perhubungan dan Telekomunikasi	a. Lokomotif uap dan tender atas rel. b. Lokomotif listrik atas rel, dijalankan dengan batere atau dengan tenaga listrik dari sumber luar. c. Lokomotif atas rel lainnya. d. Kereta, gerbong penumpang dan barang termasuk kontener khusus dibuat dan diperlengkapi untuk ditarik dengan satu alat atau beberapa alat pengangkutan. e. Kapal penumpang, kapal barang, kapal khusus untuk pengangkutan barang tertentu (misalnya gandum, batu-batuan, biji tambang dan sebagainya) termasuk kapal pendingin dan kapal tangki, kapal penangkap ikan dan sebagainya, yang mempunyai berat di atas 1.000 DWT. f. Kapal dibuat khusus untuk menghela atau mendorong kapal, kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, keran-keran terapung, dan sebagainya yang mempunyai beat di atas 1.000 DWT. g. Dok-dok terapung.

Khusus untuk bangunan tidak permanen dimaksudkan adalah bangunan yang bersifat sementara dan terbuat dari bahan yang tidak tahan lama atau bangunan yang dapat dipindah-pidahkan yang masa manfaatnya tidak lebih

dari 10 (sepuluh) tahun, misalnya bangunan berupa barak atau asrama dari kayu. (Waluyo dan Wirawan , 2000: hal.96-99)

Y. Pengertian Penyusutan Menurut Perpajakan

Pengertian itu antara lain :

a. UU Perpajakan No. 10 Tahun 1994 Pasal 11 (1995 : hal. 107)

Pengalokasian pengeluaran dalam memperoleh harta berwujud yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

b. Moenaf H. Regar (1993 : hal.63)

Penyusutan adalah sistem alokasi harga perolehan yang sistematis. Alokasi tersebut tidak perlu dilakukan sepanjang umur aktiva dan tidak penting apakah aktivanya masih ada atau tidak.

Z. Metode Penyusutan Menurut Perpajakan

Metode penyusutan yang dipergunakan adalah metode garis lurus (*straight line method*) dan metode saldo menurun (*declining balance method*). Metode garis lurus diperkenankan dipergunakan untuk semua kelompok harta tetap berwujud. Sedangkan metode saldo menurun (*declining balance method*) hanya diperkenankan dipergunakan untuk kelompok harta berwujud bukan bangunan saja. Selain itu harta berwujud selain bangunan dapat juga disusutkan dengan metode Garis Lurus (*straight line method*).

Sesuai dengan isi Pasal 11 Undang-undang Perpajakan tahun 2000, penyusutan atas pengeluaran untuk pembelian, pendirian, penambahan, perbaikan, atau perubahan harta berwujud, kecuali tanah yang berstatus hak milik, hak guna bangunan, hak guna usaha, dan hak pakai, yang dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan menagih dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dilakukan dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manfaat yang telah ditentukan bagi harta tersebut. Tetapi jika penyusutan atas pengeluaran harta berwujud selain bangunan, dapat juga dilakukan dalam bagian-bagian yang menurun selama masa manfaat, yang dihitung dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku, dan pada hari masa manfaat nilai sisa buku disusutkan sekaligus, dengan syarat dilakukan secara taat asas.

Yang perlu kita ketahui bahwa penyusutan dimulai pada bulan dilakukannya pengeluaran, kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutannya dimulai pada bulan selesainya pengerjaan harta tersebut. Dengan persetujuan Direktur Jenderal Pajak, Wajib pajak diperkenankan melakukan penyusutan mulai pada bulan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan atau pada bulan harta yang bersangkutan mulai menghasilkan. Apabila Wajib Pajak melakukan penilaian kembali aktiva maka dasar penyusutan atas harta adalah nilai setelah dilakukan penilaian kembali aktiva tersebut.

Untuk menghitung besarnya penyusutan harta tetap berwujud dibagi menjadi 2 golongan, yaitu : (Mardiasmo, 1995: hal. 75)

1. Harta berwujud yang bukan berupa bangunan.
2. Harta berwujud yang berupa bangunan.

Harta berwujud yang bukan bangunan terdiri dari 4 kelompok, yaitu : (Mardiasmo, 1995: hal. 75)

1. Kelompok 1 : kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 4 tahun.
2. Kelompok 2 : kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 8 tahun.
3. Kelompok 3 : kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 16 tahun.
4. Kelompok 4 : kelompok harta berwujud bukan bangunan yang mempunyai masa manfaat 20 tahun.

Berikut ini menggambarkan pengelompokkan harta berwujud, metode, serta tarif penyusutannya : (Mardiasmo, 1995 : hal.76)

KELOMPOK HARTA BERWUJUD	**MASA MANFAAT**	**TARIF DEPRESIASI**	
		GARIS LURUS	**SALDO MENURUN**
I. Bukan Bangunan			
Kelompok 1	4 tahun	25 %	50 %
Kelompok 2	8 tahun	12,5 %	25 %
Kelompok 3	16 tahun	6,25 %	12,5 %
Kelompok 4	20 tahun	5 %	10 %
II. Bangunan			

Permanen	20 tahun	5 %	-
Tidak Permanen	10 tahun	10 %	-

Harta berwujud yang berupa bangunan dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Permanen : masa manfaatnya 20 tahun.
2. Tidak Permanen : Bangunan yang bersifat sementara, terbuat dari bahan yang tidak tahan lama, atau bangunan yang dapat dipindah-pindahkan. Masa manfaatnya tidak lebih dari 10 tahun. (Mardiasmo, 1995: hal. 76)

Persyaratan aktiva tetap yang dapat disusutkan menurut ketentuan Perpajakan meliputi : (Waluyo dan Wirawan, 2000: hal.94)

1. Harta yang dapat disusutkan adalah harta berwujud;
2. Harta tersebut mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun;
3. Harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.

Penghitungan dasar penyusutan adalah jumlah awal dari tahun pajak ditambah dengan tambahan-tambahan baik tambahan berupa harta baru maupun tambahan atas harta yang dilakukan untuk meningkatkan kapasitas harta yang bersangkutan, perbaikan-perbaikan / perubahan-perubahan yang dikurangi dengan pengurangan-pengurangan.

Saat dimulainya penyusutan yaitu pada bulan dilakukannya pengeluaran kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutan dimulai pada bulan selesainya pengerjaan suatu harta. Penyusutan fiskal dilakukan setahun penuh dan tidak memperhitungkan nilai residu.

Contoh perhitungan penyusutan menurut perpajakan adalah sebagai berikut :

1. Pengeluaran untuk pembangunan sebuah gedung adalah sebesar Rp 100.000.000,00. Pembangunan dimulai pada bulan Oktober 2000 dan selesai untuk digunakan pada bulan Maret 2001. Penyusutan atas harga perolehan bangunan gedung tersebut dimulai pada bulan Maret tahun pajak 2001. (Citra, 2000:hal. 161)
2. Menggunakan metode garis lurus : (Citra, 2000: hal.160)

   Sebuah gedung yang harga perolehannya Rp 100.000.000,00 dan masa manfaatnya 20 tahun, penyusutannya setiap tahun adalah sebesar Rp 5.000.000,00 (Rp 100.000.000,00 : 20).
3. Menggunakan metode saldo menurun : (Citra, 2000:hal.160)

   Sebuah mesin yang dibeli dan ditempatkan pada bulan Januari 2000 dengan harga perolehan sebesar Rp 150.000.000,00. Masa manfaat dari mesin tersebut adalah 4 tahun. Kalau tarif penyusutan misalnya 50%, maka penghitungan penyusutannya adalah sebagai berikut :

Tahun	Tarif	Penyusutan	Nilai Sisa Buku
Harga Perolehan		150.000.000,00	
2000	50%	75.000.000,00	75.000.000,00
2001	50%	37.500.000,00	37.500.000,00
2002	50%	18.750.000,00	18.750.000,00
2003	Disusutkan sekaligus	18.750.000,00	0

4. Sebuah mesin dibeli dan ditempatkan pada bulan Juli 2000 dengan harga perolehan sebesar Rp 100.000.000,00. Masa manfaat dari mesin tersebut adalah 4 tahun. Kalau tarif penyusutan misalnya ditetapkan 50%, maka penghitungan penyusutannya adalah sebagai berikut : (Citra, 2000:hal.161)

Tahun	Tarif	Penyusutan	Nilai Sisa Buku
Harga Perolehan			100.000.000,00
2000	½ x 50%	25.000.000,00	75.000.000,00
2001	50%	37.500.000,00	37.500.000,00
2002	50%	18.750.000,00	18.750.000,00
2003	50%	9.375.000,00	9.375.000,00
2004	Disusutkan sekaligus	9.375.000,00	0

5. PT Gerhana yang bergerak di bidang perkebunan membeli traktor pada tahun 1999. Perkebunan tersebut mulai menghasilkan (panen) pada tahun 2000. Dengan persetujuan Direktur Jenderal Pajak, penyusutan traktor tersebut dapat dilakukan mulai tahun 2000. (Citra, 2000: hal.161-162)
6. PT Aster pada tanggal 10 Agustus 1995 membeli sebuah alat pertanian yang mempunyai masa manfaat 4 tahun seharga Rp 1.000.000,00. Penghitungan penyusutan atas harta tersebut adalah sebagai berikut :

   Alternatif I : Metode Garis Lurus :

   - Penyusutan tahun 1995 = 25% x Rp 1.000.000,00 = Rp 250.000,00.
   - Penyusutan tahun 1996 = 25% x Rp 1.000.000,00 = Rp 250.000,00.
   - Penyusutan tahun 1997 = 25% x Rp 1.000.000,00 = Rp 250.000,00.

- Penyusutan tahun 1998 = 25% x Rp 1.000.000,00 = Rp 250.000,00.

Alternatif II : Metode Saldo Menurun :

- Penyusutan tahun 1995 = 50% x Rp 1.000.000,00 = Rp 500.000,00.
- Penyusutan tahun 1996 = 50% x (Rp 1.000.000,00 - Rp 500.000,00) = 50% x Rp 500.000,00 = Rp 250.000,00.
- Penyusutan tahun 1997 = 50% x (Rp 500.000,00 - Rp 250.000,00) - 50% x Rp 250.000,00 = Rp 125.000,00.
- Penyusutan tahun 1998 : karena tahun 1998 merupakan akhir masa manfaat, maka pada tahun 1998 seluruh sisa nilai buku disusutkan sekaligus sehingga penyusutan tahun 1998 adalah : (Rp 250.000,00 - Rp 125.000,00) = Rp 125.000,00.

7. PT Maju Makmur memiliki Aktiva Tetap Berwujud yang diperolehnya tahun 1995 sebagai berikut :

No.	Jenis Harta	Tahun Perolehan	Masa Manfaat	Harga Perolehan	Kelompok
1	Mesin I	1995	8 tahun	200.000.000,00	II
2	Mesin II	1995	8 tahun	150.000.000,00	II
3	Truck	1995	8 tahun	70.000.000,00	II

Aktiva tetap tersebut disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus (dasar penyusutan = harga perolehan), maka penghitungan penyusutan tahun 1995 :

1.	Mesin I	= 12,5% x Rp 200.000.000,00	= Rp 25.000.000,00
2.	Mesin II	= 12,5% x Rp 150.000.000,00	= Rp 18.750.000,00
3.	Truck	= 12,5% x Rp 70.000.000,00	= Rp 8.750.000,00
	Jumlah penyusutan tahun 1995		= Rp 52.500.000,00

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitian, penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan karya tulis, termasuk hasil penelitian yang telah maupun yang belum dipublikasikan (Agung, 1992: hal. 9). Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur baik dari perpustakaan maupun sumber-sumber lain. Dari literatur dapat ditemukan berbagai teori, prinsip, pendapat, gagasan dan lain-lain yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah. (Hadari, 1990: hal.30).

B. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek penelitian adalah penyusun laporan keuangan.
2. Objek penelitian adalah :
   a. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 17.
   b. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 16.
   c. Undang-undang Perpajakan no. 17 pasal 11 tahun 2000.
   d. Undang-undang Perpajakan no. 18 tahun 2000.

e. Buku-buku referensi yang berhubungan dengan masalah perpajakan.

C. Variabel yang Diteliti

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan objek pengamatan atau faktor-faktor yang berperan dalam gejala yang akan diteliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosedur penyusutan menurut akuntansi (PSAK) dan prosedur penyusutan menurut perpajakan.

D. Data yang Diperlukan

1. Prosedur perlakuan penyusutan menurut akuntansi (PSAK).
2. Prosedur penyusutan menurut perpajakan.
3. Data-data lain yang relevan untuk menunjang kelengkapan dari penelitian ini.

E. Analisa Data

Untuk dapat memecahkan permasalahan yang diungkapkan maka dibutuhkan alat-alat analisis. Studi kepustakaan dengan sendirinya menggunakan pendekatan kualitatif, maka alat-alat analisis kepustakaan antara lain : (Subiyanto, 1993 : hal. 129) :

1. analisis komparasi, yaitu dengan cara membandingkan objek penelitian dengan konsep pembanding. Dalam penelitian ini akan dihasilkan 2 kemungkinan :
   a. Simpulan menyatakan bahwa konsep yang diteliti sama dengan konsep pembanding.
   b. Simpulan menyatakan ketidaksamaan dengan konsep pembanding.

   Alat-alat yang digunakan diantara doktrin, postulat, dalil dan teori yang ada pada khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya maupun berlaku khusus untuk disiplin ilmu tertentu.
2. analisis historikal, adalah pengumpulan data secara sistematik dan penilaian secara objektif mengenai kejadian di masa lalu untuk melakukan pengujian hipotesis mengenai sebab-sebab, pengaruhnya dan kecenderungan kejadian yang telah berlalu untuk mendapatkan kejelasan permasalahannya dan memprediksi kemungkinan di masa yang akan datang.

   Dalam penelitian kesejarahan tidak harus dilakukan kontrol terhadap variabel-variabel yang akan ditelitinya, tetapi lebih ditekankan pada masalah bagaimana menggabungkan serta memunculkan fakta yang relevan dengan fenomena yang ada.

BAB IV

PEMBAHASAN

Untuk menjawab masalah seperti yang telah diutarakan pada Bab I, maka berikut ini akan dibuat suatu perbandingan antara berbagai aspek perlakuan penyusutan dalam bidang akuntansi dan perpajakan. Setelah itu dengan melihat perbandingan tersebut, maka dapat diperoleh adanya faktor-faktor yang menyebabkan perbedaan perlakuan penyusutan menurut akuntansi dan perpajakan.

Untuk dapat membahas permasalahan yang diajukan maka agar lebih mudah dalam memecahkannya dibuat dalam bentuk tabel yang dapat dilihat dibawah ini :

Tabel IV.1

Perbandingan Pengertian Aktiva Tetap Pada Akuntansi dan Harta Pada Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Aktiva Tetap adalah aktiva berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. (Aktiva Tetap meliputi semua aktiva yang	Harta Tetap adalah harta perusahaan yang dimiliki untuk menciptakan penghasilan dan berumur lebih dari satu periode pajak. Atas harta yang mempunyai umur ekonomis terbatas bisa dilakukan penyusutan dan dibebankan sebagai pengurang penghasilan bruto (penghasilan sebelum dikurangi pajak).

Tabel Lanjutan IV.1 Perbandingan Pengertian Aktiva Tetap Pada Akuntansi dan Harta Tetap Pada Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
dimiliki dan digunakan oleh perusahaan karena manfaat dan digunakan dalam proses memperoleh penghasilan untuk beberapa periode akuntansi dan masih mempunyai manfaat untuk periode yang akan datang.	

Dari pengertian mengenai aktiva tetap / harta tetap di atas dapat diketahui bahwa antara pengertian aktiva tetap menurut akuntansi (Standar Akuntansi Keuangan) dan harta tetap menurut perpajakan pada kenyataannya adalah sama, yang berbeda adalah cara pengungkapannya dan istilah yang digunakan untuk menyebutkan bendanya. Perbedaan tersebut adalah pada akuntansi istilah yang sering dipakai adalah aktiva / aktiva tetap sedangkan istilah dalam perpajakan adalah harta / harta tetap.

Perbedaannya yang kedua adalah jika pada akuntansi disebutkan bahwa, aktiva tetap adalah aktiva berwujud yang memperolehnya dalam bentuk siap pakai dan digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Sedangkan pada perpajakan disebutkan bahwa harta tetap adalah harta perusahaan yang dimiliki untuk menciptakan penghasilan dan berumur lebih dari satu periode pajak. Antara kedua

pengertian diatas dapat dilihat sekilas pengertian itu memiliki pengertian yang berbeda tetapi pada kenyataannya adalah sama. Sehingga dapat disimpulkan bahwa antara kedua pengertian tersebut yang berbeda adalah cara pengungkapannya saja.

Tabel IV.2

Perbandingan Persyaratan Aktiva Tetap dan Persyaratan Harta

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
a. Berwujud, artinya mempunyai bentuk fisik, dapat dilihat maupun dapat diraba oleh manusia.	a. Harta yang dapat disusutkan adalah harta berwujud;
b. Digunakan dalam operasi perusahaan, artinya aktiva tetap tersebut benar-benar dipergunakan dalam operasi perusahaan.	b. Harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan.
c. Tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan, artinya bahwa aktiva tersebut dimaksudkan tidak untuk dijual kembali.	c. Harta perusahaan yang sudah tidak dapat dipakai lagi dapat ditarik dari pemakaian dengan cara menjual harta tersebut dan setelah memperoleh harta yang baru dapat dipakai secara berulang-ulang.
d. Mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun, artinya aktiva berwujud tersebut digunakan lebih dari satu kali operasi perusahaan.	d. Harta tersebut mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun.

Antara syarat suatu aktiva dapat disebut sebagai aktiva tetap menurut akuntansi dan harta menurut perpajakan terdapat adanya suatu persamaan maupun suatu perbedaan. Persamaannya adalah pada akuntansi maupun perpajakan aktiva tetap / harta yang dapat disusutkan adalah yang memiliki wujud (memiliki bentuk);

mempunyai masa manfaat yang lebih dari satu tahun. Sedangkan untuk perbedaannya meliputi: pada akuntansi aktiva tetap tersebut digunakan dalam operasi perusahaan dan aktiva tetap tersebut tidak untuk dijual; pada perpajakan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan, harta tersebut jika sudah tidak dapat dipakai lagi dapat dijual kembali serta harta yang telah ditukarkan tersebut dapat digunakan secara berulang-ulang.

Tabel IV.3

Perbandingan Pengelompokkan Aktiva Tetap

dan Pengelompokkan Harta Berwujud

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Untuk tujuan akuntansi, aktiva tetap dalam perusahaan dikelompokkan menjadi dua, yaitu : 1. Aktiva Tetap dengan umur terbatas (*depreciable assets*) adalah aktiva tetap yang memberikan jasa penggunaan bagi operasi perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Setelah jangka waktu tersebut, diperkirakan tidak dapat digunakan lagi dan bila digunakan lagi tidak akan	Harta Berwujud dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu : 1. Kelompok I (kelompok Bukan Bangunan) yang dibagi lagi menjadi 4 kelompok. Kelompok 1 dengan masa manfaat 4 tahun, kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun, kelompok 3 dengan masa manfaat 16 tahun, dan kelompok yang ke 4 dengan masa manfaat 20 tahun.

Tabel Lanjutan IV.3 Perbandingan Pengelompokkan Aktiva Tetap dan Pengelompokkan Harta Berwujud

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Memberikan manfaat ekonomi pada perusahaan. Contoh: mesin, gedung, alat angkut, dan komputer. 2. Aktiva Tetap dengan umur tak terbatas (*underpreciable assets)* adalah aktiva tetap yang tidak akan habis digunakan atau tidak diketahui kapan jasa yang diberikan oleh aktiva tetap tersebut akan habis. Contoh aktiva tetap semacam ini adalah tanah.	2. Kelompok II (kelompok Bangunan) terdiri dari bangunan permanen dengan masa manfaat 20 tahun dan bangunan tidak permanen dengan masa manfaat 10 tahun.

Dari kedua perbandingan pengelompokkan diatas dapat diketahui bahwa pengelompokkan Aktiva tetap dan pengelompokkan harta berwujud berbeda. Perbedaan tersebut yaitu pada akuntansi aktiva tetap hanya dikelompokkan menjadi 2 bagian saja yang meliputi aktiva tetap yang memiliki umur terbatas dan aktiva tetap yang memiliki umur tidak terbatas. Pada pengelompokkan menurut akuntansi ini tidak dijelaskan aktiva tetap tersebut memiliki masa manfaat atau jangka waktu pemakaian berapa tahun dan bentuk dari aktiva tetap tersebut juga tidak disebutkan. Sedangkan pada perpajakan pengelompokkan harta berwujud dibagi menurut jangka waktu pemakaian yang terdiri dari 2 yaitu harta yang bukan bangunan dan yang

berbentuk bangunan. Untuk harta berwujud yang bukan bangunan dibagi lagi menjadi 4 kelompok menurut umur masa manfaat dari harta tersebut. Demikian juga harta berwujud yang berupa bangunan dibagi menjadi bangunan permanen dengan umur 20 tahun dan bangunan yang tidak permanen dengan umur 10 tahun.

Selain itu menurut perpajakan, harta tetap yang berupa tanah tidak dapat disusutkan, kecuali apabila tanah tersebut dipergunakan dalam perusahaan atau dimiliki untuk memperoleh penghasilan dengan syarat nilai tanah tersebut berkurang karena penggunaannya untuk memperoleh penghasilan, misalnya tanah yang digunakan untuk perusahaan genteng, keramik atau perusahaan batu bata. Hal ini merupakan persamaan dengan perlakuan pengelompokkan menurut akuntansi bahwa harga perolehan aktiva yang berupa tanah yang tidak dapat diperkirakan kapan akan berakhir memberikan manfaat, tidak perlu dialokasikan atau tidak perlu disusut.

Tabel IV.4

Perbandingan Penilaian Kembali Aktiva Tetap

dan Penilaian Kembali Harta Berwujud

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
a. Penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan karena Standar Akuntansi Keuangan menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan atau harga pertukaran. b. Jika terdapat selisih antara nilai revaluasi dengan nilai buku (nilai tercatat) aktiva tetap dibukukan dalam akun modal dengan nama Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap.	a. Menteri Keuangan berwenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali aktiva dan faktor penyesuaian apabila terjadi ketidaksesuaian antara unsur-unsur biaya dengan penghasilan karena perkembangan harga. b. Adanya perkembangan harga yang mencolok atau perubahan kebijakan di bidang moneter dapat menyebabkan kekurangserasian antara biaya dan penghasilan, yang dapat mengakibatkan timbulnya beban pajak yang kurang wajar. Dalam keadaan demikian, Menteri Keuangan diberi wewenang menetapkan peraturan tentang penilaian kembali harta tetap (revaluasi) atau indeksasi biaya dan

Tabel Lanjutan IV.4 Perbandingan Penilaian Kembali Aktiva Tetap dan Penilaian Kembali Harta Berwujud

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	penghasilan. c. Selisih biaya dengan penghasilan pada penilaian kembali harta diterapkan tarif pajak sesuai dengan keputusan Menteri Keuangan sepanjang tidak melebihi tarif pajak diatas Rp 200.000.000,-. d. Apabila Wajib Pajak melakukan penilaian kembali harta berdasarkan ketentuan di atas, maka dasar penyusutan atas harta adalah nilai setelah dilakukan penilaian kembali harta tersebut.

Dengan melihat perbandingan perlakuan penilaian kembali antara akuntansi dan perpajakan di atas maka dapat dilihat adanya suatu perbedaan. Pada akuntansi, penilaian kembali aktiva tidak diperkenankan untuk dilakukan karena Standar Akuntansi Keuangan menganut penilaian aktiva berdasarkan harga perolehan / harga pertukaran. Penilaian kembali mungkin juga dilakukan berdasarkan ketentuan pemerintah. Laporan keuangan harus menjelaskan

penyimpangan dari konsep harga perolehan di dalam penyajian aktiva tetap serta pengaruh daripada penyimpangan tersebut terhadap gambaran perusahaan.

Sedangkan menurut perpajakan penilaian kembali terhadap aktiva diperkenankan untuk dilakukan sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan tetapi dasar penyusutan atas harta adalah nilai setelah dilakukan penilaian kembali aktiva.

Tabel IV.5

Perbandingan Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap atau Pengalihan dan Penarikan Harta

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
a. Suatu aktiva tetap dieliminasi dari neraca ketika dilepaskan atau bila aktiva secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat keekonomian masa yang akan datang diharapkan dari pelepasannya.	a. Pengalihan harta kepada perseroan, persekutuan dan badan lainnya sebagai pengganti saham atau penyertaan modal dan juga pengalihan harta berupa hibah, bantuan atau sumbangan atau karena sebab lainnya, maka jumlah nilai sisa buku harta tersebut dibebankan sebagai kerugian dan jumlah harga jual atau penggantian asuransinya yang diterima atau diperoleh dibukukan sebagai penghasilan pada tahun terjadinya penarikan harta tersebut.
b. Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian atau pelepasan suatu aktiva tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan laba rugi.	b. Hasil penggantian asuransi yang akan diterima jumlahnya baru dapat diketahui dengan pasti di masa kemudian, maka dengan persetujuan Direktur Jenderal Pajak jumlah

Tabel Lanjutan IV.5 Perbandingan Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap atau Pengalihan dan Penarikan Harta Berwujud

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	sebesar kerugian atas jumlah nilai sisa buku harta dibukukan sebagai beban masyarakat kemudian.
c. Jika suatu aktiva tetap dipertukarkan untuk suatu aktiva yang serupa, yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa, biaya perolehan aktiva yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aktiva yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan.	c. Apabila harta dijual atau terbakar, maka penerimaan neto (selisih antara harga penjualan dengan biaya yang dikeluarkan) dan atau penggantian asuransinya dibukukan sebagai penghasilan pada tahun terjadinya penjualan atau tahun diterimanya penggantian asuransi, dan nilai sisa buku dari harta dibebankan sebagai kerugian dalam tahun pajak.
d. Aktiva tetap yang dihentikan dari penggunaan aktif dan ditahan untuk dilepaskan dinilai pada yang terendah antara jumlah tercatatnya dan nilai realisasi neto.	d. Jika terjadi pengalihan harta yang berupa bantuan sumbangan termasuk zakat, harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah, oleh badan keagamaan atau badan pendidikan atau badan sosial atau

Tabel Lanjutan IV.5 Perbandingan Penghentian dan Pelepasan Aktiva Tetap atau Pengalihan dan Penarikan Harta Berwujud

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	dan pengalihan dalam bentuk warisan, yang berupa harta berwujud, maka jumlah nilai sisa buku harta tersebut tidak boleh dibebankan sebagai kerugian bagi pihak yang mengalihkan.

Pada akuntansi, keuntungan atau kerugian yang timbul akibat pelepasan (pengalihan) pada suatu aktiva tetap diakui sebagai keuntungan atau kerugian dalam laporan rugi laba. Dan jika suatu aktiva dipertukarkan dengan aktiva yang serupa mak biaya perolehan aktiva yang diperoleh adalah sama dengan jumlah tercatat aktiva yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan. Sedangkan pada perpajakan, pengalihan harta berwujud kepada perseroan, persekutuan dan badan lainnya dan juga pengalihan harta berwujud berupa hibah, bantuan atau sumbangan atau karena sebab lainnya, jumlah nilai sisa buku harta tersebut dibebankan sebagai kerugian dan jumlah harga jual atau penggantian asuransinya yang diterima atau diperoleh dibukukan sebagai penghasilan pada tahun terjadinya penarikan harta tersebut.

Tetapi apabila terjadi pengalihan harta yang berupa bantuan sumbangan termasuk zakat, harta hibahan yang diterima oleh keluarga sedarah, oleh badan keagamaan atau badan pendidikan atau badan sosial atau pengusaha kecil termasuk koperasi dan pengalihan dalam bentuk warisan, yang berupa harta berwujud, maka jumlah nilai sisa buku harta tersebut tidak boleh dibebankan sebagai kerugian bagi pihak yang mengalihkan.

Tabel IV.6

Perbandingan Konsep Penyusutan Aktiva Tetap

dan Konsep Penyusutan Harta

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
a. Penyusutan bukan merupakan proses penilaian. Perubahan nilai pasar secara berangsur-angsur tidak dicatat pada akun aktiva tetap, dan nilai buku aktiva tetap secara khas tidak sama dengan nilai pasarnya.	a. Harta berwujud yang dipergunakan akan mengalami proses perubahan secara fisik yang lambat laun menyebabkan potensi fisik ekonomi dan nilainya menurun. Karena harta tersebut telah mengalami keausan.
b. Jumlah penyusutan yang diakui tidak terlalu berkaitan dengan penurunan utilitas aktiva atau nilai pasar pada suatu masa.	b. Tidak banyak terjadi perubahan secara fisik pada harta tetapi potensi ekonomi secara relatif dari harta tersebut mengalami penurunan yang cukup berarti yang disebabkan karena harta tersebut menjadi usang.
c. Penurunan utilitas aktiva tetap disebabkan oleh faktor-faktor fisik (kerusakan dan keausan dari operasi, perjalanan waktu dan unsur-unsur, serta penurunan dan kerusakan) dan keusangan. Keusangan merupakan akibat dari	c. Jumlah penyusutan dari harta dipengaruhi oleh pandangan teknis (keausan penggunaan) atau ekonomi (keusangan) akan menentukan masa manfaat dari harta tersebut serta cara menghitung penyusutan.

Tabel Lanjutan IV.6 Perbandingan Konsep Penyusutan Aktiva Tetap dan Konsep Penyusutan Harta Berwujud

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
teknologi baru; aktiva lama menjadi kurang efisien dan karenanya menjadi lebih mahal untuk dioperasikan.	

Dari kedua konsep di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep penyusutan antara akuntansi dan perpajakan terdapat adanya suatu persamaan dan juga perbedaan. Persamaannya yaitu jika aktiva tetap / harta telah digunakan maka atas aktiva tetap / harta tersebut akan terjadi kerusakan / keusangan dan keausan dari pemakaiannya.

Sedang untuk perbedaannya adalah pada akuntansi, penyusutan bukan merupakan proses penilaian. Perubahan nilai pasar dari aktiva tetap secara berangsur-angsur tidak dicatat pada akun aktiva tetap. Besarnya penyusutan yang diakui tidak terlalu berkaitan dengan penurunan utilitas atau nilai pasar aktiva pada suatu masa. Sedangkan untuk harta pada perpajakan, yang digunakan akan mengalami perubahan fisik dan akan menyebabkan nilai dari harta tersebut mengalami penurunan.

Tabel IV. 7

Perbandingan Tujuan Penyusutan Aktiva Tetap dan Tujuan Penyusutan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Perhitungan penyusutan dilakukan agar dapat mengalokasikan biaya dengan tepat diantara berbagai pos aktiva dan beban yang akan mempengaruhi perhitungan laba untuk serangkaian periode akuntansi.	Tujuan cara perhitungan penyusutannya adalah untuk dapat menentukan biaya penyusutan yang diperlukan untuk menghitung penghasilan kena pajak.

Dari pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa tujuan penyusutan menurut akuntansi dan perpajakan berbeda. Menurut akuntansi, tujuannya adalah penyusutan dilakukan agar dapat mengalokasikan biaya dengan tepat diantara berbagai pos aktiva dan beban yang akan mempengaruhi perhitungan laba untuk serangkaian periode akuntansi. Sedangkan tujuan perhitungan penyusutan menurut pajak adalah untuk dapat menentukan biaya penyusutan yang diperlukan untuk menghitung penghasilan kena pajak sehingga harta tersebut tidak pasti harus harta yang berwujud dapat pula harta yang tidak berwujud.

Tabel IV.8

Perbandingan Saat Penyusutan Aktiva Tetap dan Saat Penyusutan Harta

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Penyusutan dimulai pada saat aktiva tetap berwujud digunakan. Sehingga pada tahun aktiva tetap berwujud diperoleh belum dilakukan penyusutan dan penyusutan baru dilakukan pada tahun berikutnya, saat aktiva tetap mulai menghasilkan nilai / jasa.	Penyusutan dimulai pada bulan dilakukannya pengeluaran, kecuali untuk harta yang masih dalam proses pengerjaan, penyusutannya dimulai pada bulan selesainya pengerjaan harta tersebut. Perhitungan penyusutan yang dimulai pada bulan dilakukannya pengeluaran, atau pada bulan selesainya pengerjaan suatu harta pada tahun pertama dihitung secara pro-rata. Namun berdasarkan persetujuan Direktur Jenderal Pajak, wajib pajak diperkenankan melakukan penyusutan mulai pada bulan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan atau pada bulan harta yang bersangkutan mulai menghasilkan.

Tabel Lanjutan IV.8 Perbandingan Saat Penyusutan Aktiva Tetap dan Saat Penyusutan Harta Berwujud

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	Mulai menghasilkan dalam ketentuan ini dikaitkan dengan saat mulai berproduksi dan tidak dikaitkan dengan saat diterima atau diperolehnya penghasilan.

Setelah melihat perbandingan antara saat penyusutan menurut akuntansi dan perpajakan diatas, maka dapat dikatakan bahwa antara saat dilakukannya penyusutan menurut akuntansi dan perpajakan pada kenyataannya sama, yaitu pada saat aktiva atau harta tersebut mulai digunakan dan mulai menghasilkan nilai atau jasa bagi perusahaan. Hanya saja pada akuntansi penyusutan dilakukan pada tahun saat aktiva tetap tersebut mulai menghasilkan. Sedangkan pada perpajakan, wajib pajak diperkenankan melakukan penyusutan pada bulan harta tersebut digunakan untuk mendapatkan, menagih dan memelihara penghasilan atau pada bulan harta tersebut mulai menghasilkan atau mulai berproduksi.

Tabel IV.9

Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
1. Harga perolehan Pembelian Aktiva a. Jika dilakukan pembelian secara tunai Harga perolehan aktiva tetap yang didapat dari pembelian secara tunai, meliputi semua pengeluaran atau pembayaran yang terjadi untuk mendapatkan dan menempatkan aktiva yang bersangkutan sampai pada kondisi siap untuk dipakai. Harga perolehan aktiva tersebut meliputi : harga faktur, biaya asuransi dalam perjalanan, ongkos angkut / pengiriman, biaya penelitian registrasi dan pengukuhan hak-hak	1. Harga perolehan atau harga penjualan dalam hal terjadi jual beli harta Harga perolehan dalam hal terjadi jual beli harta ditentukan sebagai berikut: 1). Yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa: a. bagi pihak pembeli, harga perolehan harta adalah harga sesungguhnya dibayar. Termasuk dalam harga perolehan adalah harga beli dan biaya yang dikeluarkan dalam rangka memperoleh harta tersebut, seperti bea masuk, PPN, PPnBM, biaya pengangkutan

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
pemilikan, biaya pemasangan, dan biaya percobaan kemudian seluruh biaya tersebut dikurangi dengan potongan tunai. b. Dilakukan pembelian secara angsuran Harga perolehan aktiva tetap yang didapat dari pembelian angsuran diukur dengan jumlah uang (harga) yang dibayarkan apabila aktiva itu dibeli secara tunai. 2. Perolehan dengan sewa guna usaha *Lease* adalah suatu kontrak pemakaian aktiva selama periode waktu yang ditentukan. Dua pihak yang terlibat dalam kontrak *lease* adalah *lessor* dan *Lessee*. *Lessor* adalah pihak yang memiliki aktiva.	dan biaya pemasangan. b. Bagi pihak penjual, harga penjualan harta adalah harga sesungguhnya diterima. 2) yang dipengaruhi hubungan istimewa: a. bagi pihak pembeli, harga perolehan harta adalah harga yang seharusnya dikeluarkan; b. bagi pihak penjual, harga penjualan harta adalah harga yang seharusnya diterima. 2. Harga Perolehan dengan sewa guna usaha (*Leasing*) Adalah penyerahan yang disebabkan oleh perjanjian sewa guna usaha (*leasing*) dengan hak opsi. Atau kegiatan *leasing* merupakan perjanjian dengan memberikan hak kepada *lessee* untuk

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Lessee adalah pihak yang mendapatkan hak untuk menggunakan aktiva yang dialihkan oleh *lessor*. *Lessee* diwajibkan untuk melakukan pembayaran sewa periodik dalam jangka waktu *lease*. Sewa guna usaha (*lease*) umumnya merupakan perjanjian dengan pemberian hak kepada *lessee* untuk menggunakan aktiva yang dimiliki *lessor* (pesewa) selama masa tertentu dengan membayar sejumlah uang (sebagai *lease*). *Lease* modal (*capital lease*) pada hakekatnya merupakan pembelian aktiva.	menggunakan aktiva yang dimiliki *lessor* selama masa tertentu dan dengan membayar sejumlah uang. Jumlah yang dibayar pada saat pengambil alihan aktiva dari *lessor* adalah nilai kapitalisasi aktiva. Pengeluaran *lease* diperlakukan sebagai sewa. Dalam perjanjian *leasing*, meskipun pengalihan atau penyerahan hak atas barang kena pajak belum dilakukan dan pembayaran harga jual barang kena pajak tersebut dilakukan secara bertahap, tetapi karena penguasaan atas barang kena pajak telah berpindah dari penjual kepada pembeli atau dari *lessor* kepada *lessee*, penyerahan barang kena pajak dianggap telah terjadi pada saat

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	perjanjian ditandatangani, kecuali apabila saat berpindahnya penguasaan secara nyata atas barang kena pajak tersebut terjadi lebih dahulu daripada saat ditandatangani perjanjian.
3. Perolehan dengan pertukaran Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atau pertukaran sebagian untuk suatu aktiva tetap yang tidak serupa atau aktiva lain. Biaya dari pos pertukaran aktiva ini diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara	3. Harga Perolehan dengan pertukaran Dalam hal terjadi transaksi tukar menukar harta dengan harta lain, maka nilai perolehan harta tersebut adalah: 1) Bagi pihak pembeli, harga perolehan harta adalah harga yang seharusnya dikeluarkan berdasarkan harga pasar. 2) Bagi pihak penjual, harga penjualan harta adalah harga yang seharusnya diterima berdasarkan

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
kas yang ditransfer. Suatu aktiva tetap dapat diperoleh dalam pertukaran atas suatu aktiva yang serupa yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa. Suatu aktiva tetap juga dapat dijual dalam pertukaran dengan kepemilikan aktiva yang serupa. Dalam kedua keadaan ini karena proses perolehan penghasilan tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi. Sebaliknya, biaya perolehan aktiva baru adalah jumlah tercatat dari aktiva yang dilepaskan. Tetapi, nilai wajar aktiva yang diterima dapat	harga pasar.

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
menyediakan bukti dari suatu pengurangan aktiva yang dilepaskan. Dalam keadaan ini aktiva yang dilepaskan diturun-nilai buku-kan *(written down)* dan nilai turun nilai buku *(written down)* ini ditetapkan untuk aktiva baru.	
4. Perolehan dengan membangun sendiri Perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembangunan aktiva itu hingga siap dipergunakan. Biaya tersebut dapat berupa biaya-biaya langsung seperti biaya bahan dan upah langsung yang diperlukan dalam pembangunan aktiva tetap.	4. Harga perolehan Harta dengan Membangun Sendiri Harga perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan sehubungan pembangunan hingga siap pakai. Kemungkinan masalah yang timbul meliputi pembebanan biaya tidak langsung dengan alokasi secara proporsional, dan bunga selama masa konstruksi dan penghematan biaya. Untuk kepentingan

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	perpajakan perlakuan akuntansi tetap dapat diikuti, tetapi bunga selama masa kontruksi (pembangunan) akan dikapitalisasi yang nantinya secara bertahap dibebankan sebagai biaya melalui penyusutan.
5. Perolehan Aktiva dengan Hibah, Bantuan atau Pemberian atau sumbangan (Aktiva Donasi) Harga perolehan dengan hibah, bantuan atau pemberian dihitung sebesar harga pasar dari aktiva tersebut. Untuk aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak dengan mengkreditkan akun " Modal Donasi".	5. Perolehan dengan Hibah, Bantuan atau Pemberian Pengalihan harta karena hibah yang diterima keluarga sedarah dalam garis keturunan lurus satu derajat, dan bantuan atau sumbangan yang tidak ada hubungannya dengan usaha, pekerjaan, kepemilikkan, atau penguasaan antara pihak-pihak yang bersangkutan serta warisan, maka dasar penilaian atau nilai perolehan bagi pihak yang menerima pengalihan harta adalah :

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	1) Wajib pajak menyelenggarakan pembukuan Nilai perolehannya adalah sama dengan Nilai Sisa Buku harta dari pihak yang melakukan pengalihan atau nilai yang ditetapkan Dirjen Pajak. 2) Wajib pajak tidak menyelenggarakan pembukuan a. Apabila nilai atau harga perolehan bagi yang mengalihkan harta berupa tanah dan atau bangunan tidak dapat diketahui, namun tahun perolehannya diketahui, maka nilai perolehan bagi yang menerima pengalihan harta tersebut adalah :

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	(a) apabila tanah dan atau bangunan tersebut diperoleh oleh yang mengalihkan dalam Tahun 1986 atau sebelumnya, adalah sama besarnya dengan NJOP yang tercantum dalam SPPT PBB tahun pajak 1986, atau (b) apabila tanah dan atau bangunan tersebut diperoleh oleh yang mengalihkan sesudah tahun 1986, adalah sama besarnya dengan NJOP yang tercantum dalam SPPT PBB tahun pajak diperolehnya harta tersebut bagi yang mengalihkan, atau (c) jika SPPT PBB tidak ada, adalah

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	berdasarkan surat keterangan dari Kepala Kantor Pelayanan PBB. b. Apabila nilai atau harga perolehan dan tahun perolehan bagi yang mengalihkan harta berupa tanah dan atau bangunan tidak diketahui, maka nilai perolehan bagi yang menerima harta tersebut adalah sama besarnya dengan NJOP yang tercantum dalam SPPT PBB tahun pajak yang paling awal yang tersedia atas nama yang mengalihkan harta tersebut, atau jika SPPT PBB tidak ada, berdasarkan surat keterangan dari Kepala Kantor Pelayanan PBB.

Tabel Lanjutan IV.9 Perbandingan Harga Perolehan Aktiva Tetap dan Harga Perolehan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	c. Untuk harta selain tanah dan atau bangunan, apabila nilai atau harga perolehan bagi yang mengalihkan harta tersebut tidak diketahui, maka nilai perolehan bagi yang menerima pengalihan harta tersebut adalah sama besarnya dengan 60% dari harga pasar wajar harta tersebut pada saat terjadinya pengalihan.
6. Perolehan secara Gabungan Harga perolehan dari masing-masing aktiva tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar masing-masing aktiva yang bersangkutan.	6. Perolehan dengan Gabungan Tidak ditemukan adanya ketentuan mengenai perolehan harta dengan cara gabungan.

Dari tabel IV.9 penulis akan memberikan penjelasan mengenai perbandingan dari masing-masing kategori harga perolehan. Penjelasan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pembelian aktiva tetap / harta tetap

Perlakuan pembelian aktiva tetap / harta tetap menurut akuntansi maupun perpajakan terdapat adanya perbedaan. Yaitu pada akuntansi perlakuan harga perolehan pembelian hanya dilihat dari cara perolehan aktiva secara tunai atau angsuran (kredit). Jika secara tunai harga perolehan aktiva adalah seluruh pengeluaran untuk mendapatkan dan menempatkan aktiva sampai aktiva tersebut siap untuk digunakan. Untuk pembelian secara angsuran harga perolehannya sama dengan pembelian tunai yaitu jumlah uang yang dibayarkan apabila dibeli secara tunai.

Sedangkan menurut perpajakan perlakuan harga perolehan ditentukan oleh ada tidaknya hubungan istimewa antara pembeli dengan penjual. Harga perolehan dalam jual beli harta yang tidak dipengaruhi hubungan istimewa bagi pihak pembeli harga perolehannya adalah harga yang sesungguhnya dibayar kepada penjual. Bagi pihak penjual harga perolehan harta adalah harga yang sesungguhnya diterima oleh pembeli. Untuk harga perolehan jual beli harta yang dipengaruhi dengan hubungan istimewa bagi pihak pembeli harga perolehannya adalah harga jumlah yang seharusnya dikeluarkan termasuk didalamnya PPN dan PPnBM. Sedang bagi pihak penjual harga penjualan harta adalah harga yang seharusnya diterima dari pembeli.

b. Perolehan dengan sewa guna usaha

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa perolehan dengan sewa guna usaha menurut akuntansi dan perpajakan menimbulkan perbedaan. Perbedaan tersebut adalah jika pada akuntansi aktiva yang akan digunakan telah diberi hak dari *lessor* untuk menggunakan aktiva tersebut. Tetapi pada perpajakan, penyerahan barang dianggap telah terjadi pada saat perjanjian ditandatangani meskipun pengalihan atau penyerahan hak atas barang belum dilakukan dan pembayaran harga jual belum selesai dilakukan.

c. Perolehan dengan pertukaran

Perlakuan perolehan dengan pertukaran menurut perpajakan dengan akuntansi terdapat adanya perbedaan. Menurut akuntansi, jika aktiva tetap diperoleh dari pertukaran dengan aktiva yang tidak serupa atau aktiva lain, maka biaya dari pertukaran aktiva diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan atau yang diperoleh, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas atau setara kas yang ditransfer.

Jika aktiva tetap diperoleh dengan pertukaran dengan aktiva yang serupa, yang memiliki manfaat yang serupa dalam bidang usaha yang sama dan memiliki suatu nilai wajar serupa. Suatu aktiva dapat juga dijual dalam pertukaran dengan kepemilikkan aktiva yang serupa. Dalam hal ini karena proses perolehan penghasilan tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui dalam transaksi.

Sedangkan menurut perpajakan penentuan harga perolehan hanya dengan melihatnya dari segi pihak pembeli atau penjual. Jika dari segi pembeli maka harga perolehannya adalah harga yang seharusnya dikeluarkan berdasarkan harga pasar. Dan jika dari segi penjual maka harga perolehan harta adalah harga yang seharusnya diterima berdasarkan harga pasar.

d. Perolehan dengan membangun sendiri

Pernyataan di atas mengenai perolehan dengan membangun sendiri menunjukkan bahwa perlakuan perolehan menurut akuntansi dan perpajakan adalah sama. Yaitu bahwa dalam praktek akuntansi menyatakan harga perolehan aktiva tetap yang dibangun sendiri meliputi seluruh biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan pembangunan aktiva itu hingga siap untuk dipergunakan. Tetapi setelah diamati dalam perolehan menurut akuntansi dan perpajakan terdapat pula perbedaan. Perbedaannya adalah pada akuntansi jumlah yang dikeluarkan untuk membangun aktiva tidak boleh melebihi dari harga pasar dari aktiva tersebut. Sedangkan menurut perpajakan, bunga yang terjadi selama masa pembangunan akan dikapitalisasi dan secara bertahap akan dibebankan sebagai biaya melalui penyusutan.

e. Perolehan dengan hibah, bantuan atau pemberian (sumbangan)

Dari pernyataan mengenai perolehan dengan hibah di atas dapat disimpulkan bahwa harga perolehan dengan hibah, bantuan atau pemberian

perlakuannya menurut akuntansi dan perpajakan terdapat adanya suatu perbedaan. Perbedaannya adalah bahwa pada akuntansi harga perolehannya dihitung sebesar harga pasar dari aktiva tersebut. Untuk aktiva tetap yang diperoleh dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak.

Sedangkan pada perpajakan penentuan harga perolehan dibedakan menurut penyelenggaraan pembukuan oleh si wajib pajak. Jika wajib pajak menyelenggarakan pembukuan maka nilai perolehannya adalah nilai sisa buku harta dari pihak yang melakukan pengalihan atau nilai yang diteapkan Dirjen Pajak. Dan apabila wajib pajak tidak menyelenggarakan pembukuan maka nilai perolehan atas harta yang apabila harga perolehan bagi yang mengalihkan tidak diketahui, namun tahun perolehan diketahui, maka nilai perolehan bagi yang menerima harta adalah sama besar dengan NJOP yang tercantum dalam SPPT PBB tahun 1986 untuk objek pajak tanah / bangunan yang dialihkan tahun 1986. Tetapi jika tanah tersebut dialihkan sesudah tahun 1986 maka nilai perolehannya sama besar dengan NJOP yang tercantum dalam SPPT PBB tahun pajak diperolehnya harta tersebut.

f. Perolehan secara Gabungan

Dengan cara gabungan, perolehan aktiva / harta menurut akuntansi dan perpajakan terdapat perbedaan. Menurut akuntansi harga perolehan dari setiap aktiva ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar aktiva yang bersangkutan. Sedangkan

menurut perpajakan tidak ada ketentuan Undang-undang yang mengatur mengenai perolehan harta dengan cara gabungan.

Tabel IV.10

Perbandingan Taksiran Umur Kegunaan Aktiva Tetap atau Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kabijaksanaan yang dianut dalam reparasi. Dalam menaksir umur aktiva, harus dipertimbangkan sebab-sebab keausan fisik dan fungsionalnya. Pada keadaan fisik suatu aktiva berwujud tidak dapat memberikan jasa yang disebabkan karena aktiva tersebut menjadi aus didalam pemakaian, semakin lama usianya aktiva menjadi sama sekali rusak, atau karena terjadinya bencana alam / kecelakaan sehingga mengakibatkan aktiva menjadi hancur. Dalam keadaan demikian perusahaan sebaiknya menghentikan aktiva tersebut dari pemakaian dan menggantinya dengan	Dalam perpajakan, taksiran umur kegunaan adalah berapa lama aktiva tersebut dapat dipergunakan untuk kegiatan normal perusahaan. Sesuai dengan Undang-Undang Perpajakan taksiran umur kegunaan dari harta tetap adalah: a. Untuk kelompok harta berwujud yang bukan bangunan kelompok 1 dengan umur kegunaan atau masa manfaat 4 tahun, kelompok 2 dengan masa manfaat 8 tahun, kelompok 3 dengan masa manfaat 16 tahun, dan untuk kelompok 4 dengan umur kegunaan 20 tahun. b. Untuk kelompok harta berwujud yang berupa bangunan permanen dengan umur kegunaan atau masa manfaat 20 tahun, untuk kelompok

Tabel Lanj. IV.10 Perbandingan Taksiran Umur Kegunaan Aktiva / Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
yang baru. Secara fungsional, aktiva diberhentikan dari pemakaian dilakukan pada saat aktiva tersebut tidak lagi memberikan keuntungan dalam operasi normal perusahaan. Penyusutan normal terjadi jika aktiva tetap yang dimaksud tidak lagi mampu menyediakan manfaat dengan tingkat seperti diharapkan. Taksiran umur kegunaan bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.	harta berwujud berupa bangunan yang tidak permanen memiliki umur kegunaan atau masa manfaat 10 tahun.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa taksiran umur ekonomis menurut akuntansi dan perpajakan terdapat adanya perbedaan. Perbedaan tersebut yaitu dalam akuntansi besarnya taksiran umur ekonomis atau kegunaan tergantung dari kebijakan dari pihak manajemen dalam suatu perusahaan. Tidak ada ketentuan yang pasti mengenai suatu aktiva tetap itu dapat digunakan selama berapa tahun.

Sedangkan menurut perpajakan dengan metode garis lurus suatu harta berwujud bukan bangunan dibagi dalam 4 kategori masa manfaat yaitu 4 tahun, 8 tahun, 16 tahun, dan 20 tahun. Untuk kelompok harta berwujud berupa bangunan permanen dengan umur 20 tahun, dan yang tidak permanen memiliki umur 10 tahun. Tetapi jika digunakan metode saldo menurun untuk harta berwujud tidak terdapat ketentuan mengenai taksiran umur kegunaan yang pasti menurut Undang-Undang Perpajakan.

Tabel IV.11

Perbandingan Nilai Sisa Aktiva atau Nilai Sisa Harta

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
a. Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain ketika aktiva tersebut sudah tidak dapat digunakan lagi, dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual / menukarnya. b. Dapat juga dikatakan bahwa nilai residu atau nilai sisa suatu aktiva tetap adalah bagian dari harga perolehan aktiva itu yang ditaksir akan dapat diperoleh kembali kalau aktiva itu dijual pada akhir umur produktifnya. c. Nilai residu adalah estimasi jumlah bersih yang dapat diperoleh kembali dari pelepasan atau perdagangan aktiva.	Nilai sisa atau nilai residu adalah nilai akhir selama masa kegunaan suatu harta dalam operasi perusahaan. Nilai sisa atau nilai residu dalam perhitungannya tidak diperhitungkan.

Setelah melihat perbandingan di atas maka, dapat dikatakan bahwa perlakuan nilai residu pada akuntansi dan perpajakan berbeda. Dalam akuntansi nilai sisa seringkali tidak signifikan dan dapat diabaikan. Tetapi jika nilai sisa signifikan maka nilai tersebut diestimasi pada tanggal perolehan atau tanggal dilakukannya revaluasi aktiva, berdasarkan nilai yang dapat direalisasikan untuk aktiva yang sama yang telah mencapai akhir masa manfaatnya dan beroperasi dalam kondisi yang hampir sama dengan aktiva yang akan digunakan, sedangkan dalam perpajakan tidak terdapat istilah nilai sisa, yang ada adalah nilai sisa buku. Sehingga nilai sisa atau nilai residu tidak mempengaruhi besarnya biaya penyusutan dari suatu aktiva tetap yang disusutkan.

Untuk memudahkan dalam menentukan faktor-faktor yang menyebabkan adanya perbedaan perlakuan penyusutan menurut akuntansi (SAK) dan menurut Undang-undang Perpajakan maka oleh penulis diberikan contoh sebagai berikut :

PT "A" mempunyai Aktiva Tetap dengan kos sebesar Rp 12.500.000. Taksiran umur ekonomis Aktiva Tetap tersebut 5 tahun dan taksiran nilai residu Rp 2.500.000. Jika Aktiva Tetap tersebut dibeli dan digunakan untuk operasi tanggal 1 Juli 2001 dan metode penyusutannya adalah Garis Lurus. Biaya penyusutan menurut pajak, jika aktiva tetap tersebut termasuk dalam kelompok I dengan metode penyusutan Garis Lurus.

Perhitungan jumlah biaya penyusutan untuk tahun 2001 adalah sebagai berikut:

- Menurut Akuntansi biaya penyusutan untuk tiap tahun:

$$= \frac{Rp12.500.000 - Rp2.500.000}{5} = \text{Rp } 2.000.000.$$

- Menurut Pajak biaya penyusutan tahun 2001:

  = 25% x Rp 12.500.000 = Rp 3.125.000.

Setelah dihitung besarnya jumlah biaya penyusutan aktiva tetap maka akan dibuat adanya suatu perbandingan yang kemudian akan dianalisis dan ditarik suatu kesimpulan.

Dari perhitungan di atas dapat dianalisis bahwa penyusutan untuk tahun 2001 menurut pajak lebih besar dibandingkan penyusutan menurut akuntansi. Kesimpulan dari analisis penyusutan menurut akuntansi dan pajak tersebut adalah bahwa perhitungan menurut akuntansi, nilai residu diperhitungkan yaitu dikurangkan dari nilai kos setelah itu hasilnya dibagi dengan taksiran umur ekonomis (menggunakan tahun). Sedangkan pada perhitungan menurut perpajakan nilai residu tidak diperhitungkan karena perhitungan penyusutan menurut pajak yang dihitung hanya sebesar nilai kos yang tertera saja, kemudian nilai kos tersebut langsung dikalikan dengan prosentase aktiva tetap tersebut termasuk dalam kelompok berapa. (Dalam soal di atas termasuk dalam kelompok I, masa manfaat 4 tahun dengan metode Garis Lurus).

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa yang menyebabkan dalam nilai residu tarif depresiasi per tahun berbeda adalah aktiva tetap / harta tersebut termasuk dalam kelompok ke berapa dan memiliki masa manfaat berapa tahun.

Tabel IV.12

Perbandingan Perlakuan AktivaTetap atau Harta Tetap Berupa Tanah dan Bangunan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Tanah dan bangunan harus diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi, walaupun diperoleh secara sekaligus. Tanah biasanya memiliki usia tak terbatas, oleh karena itu tidak disusutkan. Bangunan memiliki usia terbatas, oleh karena itu disusutkan. Peningkatan nilai tanah tempat bangunan didirikan tidak mempengaruhi masa manfaat bangunan.	Tanah yang diperoleh secara hak milik, termasuk tanah yang berstatus hak guna bangunan, hak guna usaha dan hak pakai yang pertama kali tidak boleh disusutkan, kecuali apabila tanah tersebut dipergunakan dalam perusahaan atau dimiliki untuk memperoleh penghasilan dengan syarat nilai tanah tersebut berkurang karena penggunaannya untuk memperoleh penghasilan.

Setelah memperhatikan dari data diatas maka dapat disimpulkan bahwa perlakuan aktiva tetap berupa tanah dan bangunan menurut pajak dan akuntansi adalah berbeda. Menurut akuntansi tanah dan bangunan sebaiknya diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi, walaupun diperoleh secara sekaligus. Tanah memiliki usia tak terbatas sehingga tidak disusutkan. Sedangkan untuk bangunan yang memiliki usia terbatas disusutkan. Tetapi jika

dilihat pada perpajakan tanah yang diperoleh secara hak milik untuk yang pertama kali tidak boleh disusutkan, kecuali tanah yang dipergunakan dalam perusahaan atau dimiliki untuk memperoleh penghasilan yang disusutkan.

Tabel IV.13

Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
(a) berdasarkan waktu : 1. Metode garis lurus (*straight line method*) Merupakan proses alokasi harga perolehan aktiva tetap berwujud yang dihitung sesuai dengan proses berlakunya waktu sehingga jumlah biaya depresiasi periodik selalu sama besarnya sepanjang umur aktiva. Metode yang paling sering digunakan. Metode ini juga akan memberikan beban yang adil pada masa-masa penggunaan aktiva.	1. Metode Garis Lurus (*straight-line method)* Metode ini dilakukan pada penyusutan atas pengeluaran untuk pembelian, pendirian, penambahan, perbaikan, atau perubahan harta berwujud, kecuali tanah yang berstatus hak milik, hak guna bangunan, hak guna usaha, dan hak pakai, yang dimiliki dan digunakan untuk mendapatkan menagih dan memelihara penghasilan yang mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun dilakukan dalam bagian-bagian yang sama besar selama masa manfaat yang

Tabel Lanjutan IV.13 Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	telah ditentukan bagi harta tersebut.
2. Metode pembebanan yang menurun : a. Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digits Method*) Depresiasi dihitung dengan cara mengalikan bagian pengurang (pembilang = bobot untuk tahun yang bersangkutan dan penyebut = jumlah angka tahun selama umur ekonomis aktiva) yang setiap tahunnya selalu menurun dengan harga perolehan dikurangi residu. Jika aktiva tetap ditaksir berumur 5 tahun, maka menurut metode ini untuk menentukan bagian pengurang adalah dengan menjumlahkan angka 1, 2, 3, 4, 5 yang menghasilkan 15. Angka 15 ini digunakan	2. Metode Saldo Menurun (*declining balance method*) Metode ini digunakan pada penyusutan atas pengeluaran harta berwujud selain bangunan, dapat juga dilakukan dalam bagian-bagian yang menurun selama masa manfaat, yang dihitung dengan cara menerapkan tarif penyusutan atas nilai sisa buku, dan pada hari masa manfaat nilai sisa buku disusutkan sekaligus, dengan syarat dilakukan secara taat asas.

Tabel Lanjutan IV.13 Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
sebagai pembaginya. Penyusutan (bagian Pengurangnya) dibalik dengan tahun I 5/15, tahun II 4/15,dan seterusnya. Menurut metode ini penyusutan pada tahun I adalah penyusutan yang tertinggi dan pada tahun yang terakhir adalah yang terendah. b. Metode saldo menurun / saldo menurun ganda (*declining / double declining balance method*) Metode saldo menurun tidak mempertimbangkan adanya nilai sisa akhir pemakaian suatu aktiva tetap. Metode ini hanya mendasarkan penentuan penyusutan kepada nilai buku. Beban depresiasi periodik pada metode saldo menurun dihitung dengan cara mengalikan tarif yang	

Tabel Lanjutan IV.13 Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
tetap dengan nilai buku aktiva. Dalam metode saldo menurun berganda, beban depresiasi tiap tahunnya menurun. Dasar yang digunakan adalah % depresiasi dengan garis lurus, % ini dikalikan dua dan setiap tahunnya dikalikan pada nilai buku aktiva tetap. (b) berdasarkan penggunaan : 1. Metode jam-jasa *(service-hours method)* Beban depresiasi periodik besarnya akan sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai. Metode ini didasarkan pada anggapan bahwa aktiva akan lebih cepat rusak bila digunakan sepenuhnya dibanding dengan penggunaan yang tidak	

Tabel Lanjutan IV.13 Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
sepenuhnya. 2. Metode jumlah unit produksi *(productive - output method)* Untuk menghitung beban depresiasi periodik, pertama-tama dihitung tarif depresiasi untuk tiap unit produk. Kemudian tarif ini dikalikan dengan jumlah produk yang dihasilkan dalam periode tersebut. Sehingga depresiasi tiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan fluktuasi dalam hasil produksi. (c) berdasarkan kriteria lainnya : 1. Metode berdasarkan jenis dan kelompok *(group and Composite method)*	

Tabel Lanjutan IV.13 Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Metode ini adalah metode garis lurus yang diperhitungkan terhadap sekelompok aktiva. Apabila aktiva yang dimiliki mempunyai umur dan fungsi berbeda, maka aktiva ini bisa dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok, untuk masing-masing fungsi. Depresiasi diperhitungkan terhadap masing-masing kelompok. 2. Metode anuitas *(annuity method)* Merupakan metode penyusutan aktiva tetap yang didasarkan pada konsep anuitas dalam investasi (penanaman modal). Setiap pengeluaran modal diharapkan terjadi adanya *return* (penerimaan kembali), yang akan direalisasikan secara periodik	

Tabel Lanjutan IV.13 Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
dimasa yang akan datang selama masa kegunaan aktiva tetap yang bersangkutan. Pada metode anuitas jumlah penilaian kembali dari investasi yang terjadi secara periodik diidentifikasikan sebagai beban penyusutan yang terdiri dari 2 komponen sebagai berikut : a. penerimaan kembali dari investasi mula-mula yang semakin besar jumlahnya dari masa ke masa, dan dikredit ke rekening akumulasi penyusutan. b. Pendapatan bunga yang semakin kecil jumlahnya dari masa ke masa, dan dikredit sebagai pendapatan bunga.	

Tabel Lanjutan IV.13 Perbandingan Metode Penyusutan Menurut Akuntansi dan Perpajakan

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
3. Sistem persediaan *(inventory systems)* Nilai persediaan pada awal tahun ditambah harga pokok perkakas yang diperoleh untuk tahun itu dikurangi dengan nilai persediaan akan memberikan jumlah beban penyusutan untuk tahun itu.	

Dengan melihat beberapa metode penyusutan yang tertera di atas, dapat dilihat bahwa jumlah metode penyusutan, dan tujuan pemakaian metode yang digunakan dalam bidang akuntansi dan perpajakan berbeda. Jumlah metode menurut akuntansi (SAK) adalah delapan, sedangkan menurut perpajakan hanya terdiri dari dua macam. Pada metode menurut akuntansi penyusutan dilakukan berdasarkan waktu, penggunaan dan karena kriteria lainnya. Ini berbeda dengan perpajakan yang langsung dibagi manjadi dua yaitu metode garis lurus dan saldo menurun.

Demikian pula untuk tujuan pemakaian metode penyusutan menurut akuntansi dan perpajakan. Menurut akuntansi metode garis lurus digunakan untuk menghasilkan jumlah beban penyusutan periodik yang sama sepanjang umur aktiva. Metode unit produksi untuk menghasilkan jumlah beban penyusutan periodik yang beragam, tergantung dari tingkat pemakaian aktiva. Metode saldo menurun digunakan untuk menghasilkan jumlah penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal pemakaian aktiva, yang kemudian terus menurun. Metode jam jasa digunakan untuk menghitung beban depresiasi periodik yang besarnya sangat tergantung pada jam jasa yang terpakai. Metode jumlah angka tahun digunakan untuk aktiva yang memberikan jasa semakin menurun, seperti barang-barang teknologi elektronika. Sedangkan menurut perpajakan metode garis lurus (*straight line method*) atau metode saldo menurun (*declining balance method*) digunakan untuk aktiva tetap berwujud yang bukan

bangunan. Untuk metode garis lurus hanya digunakan untuk aktiva tetap berwujud yang berbentuk bangunan saja.

Tabel IV. 14

Perbandingan Tarif Penyusutan Aktiva Tetap dengan Tarif Penyusutan Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
Dalam menentukan besarnya tarif depresiasi penyusutan suatu aktiva tetap tidak terdapat peraturan tentang akuntansi yang mengaturnya. Pihak manajemen dalam suatu perusahaan bebas menentukan besarnya tarif penyusutan aktiva tetap tersebut.	1. Metode Garis Lurus a. Kelompok Harta berwujud bukan bangunan a) Kelompok I : umur 4 tahun tarif 25%. b) Kelompok II : umur 8 tahun tarif 12,5%. c) Kelompok III : umur 16 tahun tarif 6,25%. d) Kelompok IV : umur 20 tahun tarif 5%. b. Kelompok Harta berwujud berupa bangunan a) Permanen : umur 20 tahun tarif 5%. b) Tidak Permanen : umur 10 tahun tarif 10%. 2. Metode Saldo Menurun a. Kelompok harta berwujud bukan

Tabel Lanj. IV.14 Perbandingan Tarif Penyusutan Aktiva / Harta Tetap

AKUNTANSI	PERPAJAKAN
	bangunan a) Kelompok I : tarif 50% b) Kelompok II : tarif 25% c) Kelompok III : tarif 12,5% d) Kelompok IV: tarif 10% b. Kelompok harta berwujud berupa bangunan Tidak ada ketentuan dalam undang-undang mengenai tarif yang berlaku.

Dari perbandingan mengenai tarif penyusutan aktiva tetap dengan tarif penyusutan harta tetap di atas dapat dikatakan bahwa antara tarif penyusutan menurut akuntansi dengan perpajakan perlakuannya berbeda. Menurut akuntansi, besarnya tarif ditentukan secara bebas oleh pihak manajemen perusahaan. Sedangkan menurut perpajakan besarnya tarif penyusutan harta berwujud atau harta tetap adalah seperti pada ketentuan undang-undang perpajakan no. 17 pasal 11 ayat 6 tahun 2000.

BAB V

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan masalah yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Biaya penyusutan antara ketentuan Undang-undang Perpajakan dengan Standar Akuntansi Keuangan berbeda jumlahnya disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

   a. Perbedaan Istilah yang dipakai dalam Akuntansi dan dalam Perpajakan

      Seperti yang dapat dilihat pada pembahasan, istilah yang digunakan untuk menyebutkan benda yang akan disusutkan pada akuntansi dan perpajakan adalah berbeda. Pada akuntansi istilah yang dipakai adalah aktiva, sedangkan pada perpajakan adalah harta.

      Jika aktiva atau harta itu sifatnya tidak berubah-ubah / tetap maka biasanya disebut dengan aktiva tetap / harta tetap. Begitu pula sebaliknya jika aktiva / harta tersebut sifatnya berubah-ubah / tidak tetap maka benda tersebut akan disebut dengan aktiva tidak tetap / harta tidak tetap.

   b. Perbedaan syarat aktiva tetap / harta tetap yang disusut

      Perbedaannya yaitu pada akuntansi, aktiva tetap yang dimiliki tersebut digunakan dalam operasi perusahaan artinya aktiva tetap tersebut benar-benar dipakai dalam proses produksi yang kemudian menghasilkan

barang untuk dijual pada masyarakat. Jadi aktiva tetap tersebut tidak dijual hanya barang yang dihasilkan saja yang nantinya akan dijual oleh perusahaan. Sedangkan pada perpajakan harta yang dimiliki tersebut oleh perusahaan digunakan untuk mendapatkan, menagih, dan memelihara penghasilan. Jadi harta yang masih dapat dipakai untuk digunakan dalam operasi perusahaan itu sebaiknya tidak dijual tetapi jika harta tersebut sudah tidak dapat dipakai lagi, harta untuk proses produksi tersebut dapat dijual dan harta tersebut dapat digunakan secara berulang-ulang.

c. Perbedaan pengelompokkan aktiva / harta.

Pada akuntansi, aktiva tetap hanya dikelompokkan menjadi 2 bagian saja yang meliputi aktiva tetap yang memiliki umur terbatas dan aktiva tetap yang memiliki umur tidak terbatas. Aktiva tetap yang memiliki umur terbatas meliputi mesin, gedung, alat angkut dan komputer, sedangkan aktiva tetap yang memiliki umur tidak terbatas adalah tanah. Dan juga pada pengelompokkan menurut akuntansi ini tidak dijelaskan aktiva tetap tersebut memiliki masa manfaat atau jangka waktu pemakaian berapa tahun dan bentuk dari aktiva tetap tersebut juga tidak disebutkan.

Sedangkan pada perpajakan pengelompokkan harta berwujud dibagi menurut jangka waktu pemakaian yang terdiri dari 2 yaitu harta yang bukan bangunan dan yang berbentuk bangunan. Untuk harta berwujud yang bukan bangunan dibagi lagi menjadi 4 kelompok menurut umur masa manfaat dari harta tersebut. Demikian juga harta berwujud yang berupa

bangunan dibagi menjadi bangunan permanen dengan umur 20 tahun dan bangunan yang tidak permanen dengan umur 10 tahun.

Khusus harta tetap yang berupa tanah tidak dapat disusutkan sehingga tidak masuk dalam pengelompokkan harta yang disusutkan. Hal ini berbeda dengan perlakuan menurut akuntansi yang mengelompokkan tanah ke dalam kelompok aktiva tetap yang memiliki umur tidak terbatas.

d. Per bedaan perlakuan penilaian kembali aktiva / harta.

Dalam akuntansi, penilaian kembali atau revaluasi aktiva tetap pada umumnya tidak diperkenankan, sedangkan pada perpajakan, penilaian kembali diperkenankan untuk dilakukan tetapi dasar penyusutan atas harta adalah nilai setelah dilakukan penilaian kembali.

e. Perbedaan perlakuan pengalihan dan penarikan aktiva / harta.

Pada akuntansi, jika suatu aktiva tetap dilepaskan atau secara permanen ditarik dari penggunaannya dan tidak ada manfaat ekonomi di kemudian hari maka aktiva tetap tersebut disusutkan. Dan bila timbul keuntungan atau kerugian dari suatu aktiva dilaporkan dalam Laporan Laba Rugi. Sedangkan bila aktiva tetap ditukarkan dengan aktiva yang serupa yang memiliki manfaat, bidang usaha dan nilai wajar yang serupa maka biaya perolehan adalah sama dengan jumlah yang tercatat pada aktiva yang dilepaskan dan tidak ada keuntungan dan kerugian yang dihasilkan.

Sedangkan pada perpajakan apabila terjadi penjualan atau penarikan harta maka nilai buku harta tersebut dibebankan sebagai kerugian dan

jumlah harga jual atau penggantian asuransinya yang diterima atau diperoleh dibukukan sebagai penghasilan pada tahun terjadinya penarikan. Dan jika terjadi pengalihan harta berupa bantuan sumbangan maka jumlah nilai sisa buku harta tidak boleh dibebankan sebagai kerugian bagi yang mengalihkan.

f. Perbedaan konsep penyusutan.

Pada akuntansi, penyusutan bukan merupakan proses penilaian. Besarnya penyusutan yang diakui tidak terlalu berkaitan dengan penurunan utilitas atau nilai pasar pada suatu masa. Sedangkan untuk harta pada perpajakan, harta yang digunakan untuk menghitung penyusutan akan mengalami perubahan fisik dan akan menyebabkan nilai dari harta tersebut mengalami penurunan.

g. Perbedaan tujuan dilakukannya penyusutan.

Pada akuntansi penyusutan dilakukan pada aktiva yang kelihatan atau tampak dan juga yang memiliki wujud dan dengan tujuan untuk memperoleh hasil, sedangkan pada perpajakan penyusutan dilakukan sekedar untuk dapat menentukan biaya penyusutan yang diperlukan untuk menghitung laba kena pajak dan tidak dijelaskan apakah yang dikenakan penyusutan aktiva yang berwujud atau tidak.

h. Perbedaan perlakuan perolehan dengan pembelian aktiva

Menurut akuntansi pembelian secara tunai harga perolehannya adalah seluruh pengeluaran untuk mendapatkan dan menempatkannya sampai

aktiva tersebut siap untuk digunakan, sedangkan jika dilakukan pembelian secara angsuran (kredit) harga perolehannya sama dengan pembelian secara tunai. Tetapi jika perlakuannya menurut perpajakan harga perolehannya ditentukan oleh ada tidaknya hubungan istimewa antara pembeli dengan penjual.

i. Perbedaan perolehan dengan sewa guna usaha.

Jika pada akuntansi modal sewa atau *lease* modal atau *capital lease* pada hakikatnya merupakan pembelian aktiva. Tetapi pada perpajakan, jumlah yang dibayar pada saat pengambilalihan aktiva dari pesewa merupakan nilai kapitalisasi (pengurangan harga objek pajak yang sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pembeli) dari aktiva yang disewakan.

j. Perbedaan perolehan dengan pertukaran.

Dalam akuntansi aktiva yang diperoleh dari pertukaran dengan aktiva yang tidak serupa, maka biaya dari pertukaran aktiva diukur pada nilai wajar aktiva yang dilepaskan, yang mana yang lebih andal, ekuivalen dengan nilai wajar aktiva yang dilepaskan setelah disesuaikan dengan jumlah setiap kas.

Jika aktiva diperoleh dengan pertukaran aktiva yang serupa, maka karena proses perolehan penghasilannya tidak lengkap, tidak ada keuntungan atau kerugian yang diakui.

Sedangkan jika dilihat dari segi pajak, penentuan harga perolehannya hanya dengan melihat dari pihak si pembeli atau penjualnya saja.

k. Perbedaan perolehan aktiva dengan membangun sendiri

Pada akuntansi terdapat ketentuan bahwa jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membangun aktiva tidak boleh melebihi harga pasar. Sedangkan pada perpajakan bunga yang terjadi selama masa pembangunan akan dikapitalisasi dan secara bertahap akan dibebankan sebagai biaya melalui penyusutan.

l. Perbedaan perolehan dengan hibah, bantuan atau pemberian (sumbangan).

Pada akuntansi harga perolehannya dihitung sebesar harga pasar. Untuk aktiva yang didapat dari sumbangan harus dicatat sebesar harga taksiran atau harga pasar yang layak. Sedangkan pada perpajakan harta yang diperoleh karena hibah, bantuan atau pemberian harus dinilai sejumlah nilai buku dari pemberi dan harta juga dinilai menurut harga pasar.

m. Perbedaan perlakuan perolehan secara gabungan

Menurut akuntansi harga perolehan dari setiap aktiva ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan berdasarkan perbandingan nilai wajar aktiva yang bersangkutan. Sedangkan menurut pajak tidak terdapat adanya ketentuan yang mengatur mengenai perolehan harta secara gabungan tersebut.

n. Perbedaan taksiran umur kegunaan atau umur ekonomis atau umur manfaat yang diperkirakan.

Pada akuntansi belum dibentuk adanya pedoman mengenai umur manfaat. Sehingga dalam praktek perusahaan bebas menentukan besarnya umur manfaat dari suatu aktiva tetap dalam perusahaan. Banyak juga yang menggunakan pedoman bahwa semua aktiva yang ditempatkan atau dikeluarkan dari pemakaian selama pertengahan pertama dari suatu bulan diperlakukan seolah-olah kejadian tersebut terjadi pada hari pertama bulan bersangkutan. Yaitu, perusahaan menghitung penyusutan atas aktiva ini untuk sebulan penuh. Begitu juga, semua akuisisi atau penjualan aktiva tetap selama pertengahan kedua dari suatu bulan diperlakukan seolah-olah kejadian tersebut terjadi pada hari pertama bulan berikutnya. Sedangkan pada perpajakan telah dibentuk adanya pedoman mengenai umur manfaat yang berguna dalam menentukan penyusutan untuk tujuan pelaporan keuangan. Taksiran umur kegunaan / manfaat tersebut dibagi dalam kelompok harta yang mempunyai umur manfaat 4, 8,16 dan 20 tahun untuk harta yang bukan bangunan, sedang untuk harta yang berupa bangunan dibagi manjadi harta yang berupa bangunan permanen dengan manfaat 20 tahun dan bangunan yang tidak permanen dengan manfaat 10 tahun.

o. Perbedaan perlakuan nilai residu.

Pada akuntansi nilai residu dimasukkan dalam perhitungan, sedangkan pada perpajakan nilai residu atau nilai sisa tidak diperhitungkan.

p. Perbedaan Perlakuan Aktiva / Harta Berupa Tanah dan Bangunan

Pada akuntansi tanah dan bangunan sebaiknya diperlakukan sebagai aktiva yang terpisah untuk tujuan akuntansi, walaupun diperoleh secara sekaligus. Tanah tidak disusutkan. Sedangkan untuk bangunan disusutkan.

Sedangkan menurut pajak, tanah yang diperoleh secara hak milik untuk pertama kali tidak boleh disusutkan, kecuali tanah yang digunakan dalam perusahaan.

q. Perbedaan metode penyusutan.

Pada bidang akuntansi penyusutan dihitung dengan menggunakan beberapa metode yaitu metode garis lurus, metode jumlah angka tahun, metode saldo menurun / metode saldo menurun berganda, metode jam jasa, metode jumlah unit produksi, metode berdasarkan jenis dan kelompok, metode anuitas dan metode sistem persediaan. Sedangkan pada perpajakan penyusutan hanya dihitung dengan metode garis lurus dan metode saldo menurun. Metode garis lurus digunakan untuk menghitung penyusutan harta tetap berupa bangunan saja sedangkan metode saldo menurun digunakan untuk menghitung penyusutan harta berupa bangunan ataupun yang bukan bangunan. Dalam perhitungannya jika suatu aktiva dihitung penyusutannya dengan menggunakan metode yang sama dalam akuntansi dan perpajakan akan mendapatkan hasil akhir perhitungan penyusutan yang berbeda pula.

r. Perbedaan tarif penyusutan aktiva tetap atau harta tetap

Pada akuntansi tarif ditentukan oleh pihak perusahaan, sedangkan pada perpajakan besarnya tarif telah ditetapkan dalam undang-undang perpajakan yaitu untuk harta tetap bukan bangunan yang penyusutannya dihitung dengan metode garis lurus kelompok I tarifnya 25%, kelompok II tarifnya 12,5%, kelompok III tarifnya 6,25%, dan kelompok IV tarifnya 5%. Untuk harta tetap berupa bangunan permanen dengan metode garis lurus tarifnya 5%, yang tidak permanen 10%.

Sedangkan jika dihitung dengan metode saldo menurun untuk kelompok harta berwujud yang bukan bangunan kelompok I tarifnya 50%, kelompok II tarifnya 25%, kelompok III tarifnya 12,5%, dan untuk kelompok IV tarifnya 10%. Untuk harta yang berupa bangunan tidak ada ketentuan mengenai tarif yang berlaku.

B. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian kepustakaan ini merupakan keterbatasan dalam mendapatkan sumber-sumber yang menjadi bahan pemikiran dan tolak ukur dalam menjawab dan menjelaskan permasalahan yang diajukan.

Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain yaitu minimnya literatur-literatur yang berkaitan langsung dengan penyusutan aktiva tetap

berwujud, penulis tidak dapat membandingkan secara langsung perlakuan penyusutan aktiva menurut akuntansi dan perpajakan.

Dampak dari keterbatasan penelitian ini adalah pembahasan yang dilakukan tidak cukup mendalam sehingga apa yang dibahas hanya berdasarkan data dan sumber-sumber yang dapat dijangkau oleh penulis.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis memberikan saran agar untuk kepentingan akuntansi sebaiknya pembaca sebagai mahasiswa dalam menentukan besarnya penyusutan perhitungannya dengan tarif dan cara yang diterapkan dalam akuntansi. Sedangkan apabila untuk kepentingan perpajakan besarnya penyusutan dihitung dengan menerapkan tarif penyusutan seperti ketentuan yang tercantum dalam Undang-undang Perpajakan pasal 11 tahun 2000. Berdasarkan studi pustaka, hasil perhitungan penyusutan antara akuntansi dengan perpajakan terdapat adanya perbedaan yang cukup signifikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung I. G Ngurah. (1992). *Metode Penelitian Sosial ; Pengertian Dan Permasalahan Praktis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Bismoko, J. (1998). *Pedoman Penulisan Skripsi*. Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma.

Gunadi. (1997). *Akuntansi Pajak Sesuai dengan Undang-undang Pajak Baru*. Jakarta : PT Gramedia Widisarana Indonesia.

Hadari H. Nawawi. (1990). *Metode Penelitian Bidang Sosial*, cetakan kedua. Yogyakarta : Gajahmada University Press.

Harnanto. (1982). *Akuntansi Keuangan Intermediate*, jilid 2.Yogyakarta : Liberty.

H. Regar, Moenaf. (1993). *Pajak Penghasilan suatu Tinjauan Akuntan Publik*. Jakarta : Bumi Aksara.

Ikatan Akuntan Indonesia. (1996). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.

Jusup, Haryono. (1994). *Dasar-dasar Akuntansi*, jilid 1. Yogyakarta : STIE YKPN.

Undang-undang Perpajakan 1994. (1995). Bandung : Citra Umbara.

Undang-undang Perpajakan Tahun 2000. (2000). Bandung : Citra Umbara.

Machfoedz, Mas'ud. (1999). *Akuntansi Keuangan Menengah*, Buku 2, Edisi 2. Yogyakarta : BPFE.

Mardiasmo. (1995). *Perpajakan*. Yogyakarta : Andi Offset.

Moechtar. H. Z. A. (1989). *Dasar-dasar Akuntansi*, Jilid 3. Surabaya : Institut Dagang Muchtar.

Munawir, S. (1990). *Perpajakan*, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.

Subiyanto, Ibnu. (1993). *Metode Penelitian Akuntansi*, edisi 2. Yogyakarta : STIE YKPN.

Suadi, Arief. (1994). *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi ke-1. Yogyakarta : STIE YKPN.

Tuanakotta, M. (1986). *Teori Akuntansi*, buku dua. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Tri Santoso, Ruddy. (1995). *Prinsip Dasar Akuntansi Perbankan*, Edisi 1. Yogyakarta : Andi Offset.

Waluyo dan Wirawan B. Ilyas. (2000). *Perpajakan Indonesia*. Jakarta : Salemba Empat.

UNIVERSITAS SANATA DHARMA
PERPUSTAKAAN
YOGYAKARTA